

MELAMPAUI RASIONALISME DAN EMPIRISME

Pernah suatu saat muncul kejenuhan terhadap merajanya rasionalisme dan empirisme dan mendorong era romantisme yang menjadi lahan subur bagi lahirnya karya-karya seni yang abadi, baik seni lukis maupun seni musik, dan juga seni sastra. Romantisme adalah tanda bahwa dunia bukan hanya urusan rasional atau tidak rasional dan urusan bisa dilihat atau tidak bisa dilihat, tapi ada bagian dari dunia yang berada di luar jangkauan rasional dan jangkauan pengalaman inderawi. Keyakinan juga adalah ruang yang tidak mungkin dijamah oleh rasionalisme dan empirisme.

PARA PENULIS :

- Sholihat
- Arina Manasikana
- Ingrid DV Victress
- Azka Mufarrida
- Fitri Maftuhah
- Muh. Irfanuddin
- Sahdan
- Mustakim
- Lalu Muhammad Idham Khalid
- Al Muizul Kahfi
- Muhammad Furqon
- Kabir Al Fadly Habibullah
- Muhidin SM
- Fahru Reza Hakim
- Moh. Husaeni
- Syarippudin
- Moch. Deni Abdul Sho'im
- Sukron
- Muhamad Sholhan Mansyur
- Muhammad Fatchuddin
- Khoerul Musafak
- M. Shidiq Mustaqim
- Izharul Haq
- Rahmat Hariadi
- Muhammad Idran Akbar



Jl. Batan 1 No. 2, Rt. 5, Rw. 2
Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440



www.ptiq.ac.id

ISBN 978-623-92517-4-1



MELAMPAUI RASIONALISME & EMPIRISME

Sholihat Arina Manasikana,
Ingrid DV Victress, dkk



MELAMPAUI RASIONALISME DAN EMPIRISME

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.





Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MELAMPAUI RASIONALISME DAN EMPIRISME

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.



PTIQ PRESS
JAKARTA
2020

xii+ 156 halaman, 14,8 x 21cm
ISBN: 978-623-92517-4-1
Judul: Melampaui Rasionalisme dan Empirisme

Penulis: Sholihat, Arina Manasikana, Ingrid DV Victress, dkk
Penyunting: Abd. Muid N
Desain Sampul: Khayra FN
Kaligrafi: Iwan Satiri
Pewajah Isi: Gibran AN

Cetakan 1, Juni 2020



Diterbitkan oleh :
Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2
Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440
Telepon: +62-21-7690901
Mobile : +62-856-1177-495
E-Mail: ptiqpress@gmail.com
Website: <https://www.ptiq.ac.id/>

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved



KATA PENGANTAR EDITOR

Melampaui Rasionalisme dan Empirisme

Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.

(Kaprodi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program
Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)

Jika dibandingkan antara rasionalisme dengan empirisme, maka sepertinya rasionalisme lebih mudah diterima oleh umumnya manusia karena rasio bisa melanglang buana ke mana-mana sedangkan pengalaman yang menjadi rujukan utama dalam empirisme sangat terbatas. Pengalaman setiap manusia bisa berbeda-beda dan sangat dibatasi di mana mereka hidup, dalam budaya seperti apa, atau di zaman apa. Dengan kata lain, tubuh adalah penjara bagi ilmu pengetahuan dan rasio yang membebaskannya karena rasio relatif lebih bisa melampaui batasan wilayah, lingkungan, bahkan zaman. Tapi benarkah demikian? Benarkah rasio sedemikian digdaya?

Sepertinya, rasio tidak juga sedigdaya itu. Pada ukuran tertentu, rasio lah yang terbatas, bahkan rasio lah yang membatasi pengalaman sehingga pengalaman yang seharusnya apa adanya menjadi tidak apa adanya karena telah dibelenggu oleh rasio dalam bentuk semacam kaca mata kuda ketika bersentuhan realitas. Rasio lah yang mengotak-ngotakkan pengalaman sehingga pengalaman

menjadi punya warna dan corak tertentu jauh sebelum pengalaman itu menjadi pengetahuan.

Pada tingkat yang paling mendasar, pengalaman lah yang sesungguhnya murni dan bisa diakses oleh siapa saja tanpa prasangka, hanya ada praduga tak besalah. Jika rasionalisme mendaku lebih bisa diterima oleh orang banyak dengan pengalaman berbeda-beda, maka empirisme pun bisa mendaku bahwa pengalaman lah yang paling mendasar. Kalaupun ada perbedaan pengalaman untuk masing-masing orang, toh perbedaan itu justru menjadi bukti betapa aslinya dan murninya orang-orang itu dalam pengetahuannya. Jika sudah terjadi keseragaman ilmu pengetahuan, maka yang sesungguhnya terjadi bukanlah keseragaman, tetapi penyeragaman, dan itu hanya bisa dilakukan oleh rasionalisme yang mendaku asli itu.

Lagipula, benarkah rasio sama sekali terbebas dari lingkungan di mana manusia hidup, dalam budaya seperti apa, dan pada zaman sebagaimana? Sepertinya tidak juga. Bahkan dalam beberapa contoh, rasionalitas sangat mungkin dipengaruhi oleh pengalaman dan juga keyakinan, dan bahkan zaman.

Salah satu bentuk rasionalitas yang dipengaruhi oleh yang lain adalah rasionalitas dalam agama yang melahirkan teologi masing-masing agama. Karena sangat dipengaruhi oleh agama tertentu, maka besar kemungkinan, dalam beberapa hal, rasionalitas tersebut bertentangan dengan rasionalitas yang lain. Karenanya, rasionalisme tidak bisa lagi disebut bisa melanglang buana ke mana saja, tetapi telah menjadi sama dengan empirisme, yaitu terbelenggu oleh lingkungannya.

Demikianlah, baik rasionalisme maupun empirisme terbelenggu oleh keterbatasannya masing-masing, namun juga mempunyai kelebihanannya masing-masing. Zaman juga turut mempengaruhi bagaimana keduanya muncul bergantian dalam sejarah atau bertarung di suatu waktu.

Rasionalisme Sokrates dan Plato terasa sangat tepat hadir sebagai anti tesis terhadap badai nihilisme Kaum Sofis, meski Kaum Sofis juga sangat tepat hadir sebagai upaya membumikan filsafat yang sedemikian melangit dan tak terjangkau serta hampir-hampir tidak terasa manfaatnya bagi masyarakat umum.

Lalu setelah era Sokrates dan Plato, hadir empirisme Aristoteles yang juga terasa sangat tepat untuk membidani lahirnya ilmu-ilmu, medis, biologi, dan segala ilmu kasat mata lainnya. Demikianlah seterusnya menyusul lahir kritik-kritik terhadap bentuk pemikiran yang ada sebelumnya sambung-menyambung hingga membentuk gugusan pemikiran yang warna-warni dan mewarnai serta membangun peradaban umat manusia hingga kini.

Bahkan pernah suatu saat muncul kejenuhan terhadap merajanya rasionalisme dan empirisme dan mendorong era romantisme yang menjadi lahan subur bagi lahirnya karya-karya seni yang abadi, baik seni lukis maupun seni musik. Romantisme adalah tanda bahwa dunia bukan hanya urusan rasional atau tidak rasional dan urusan bisa dilihat atau tidak bisa dilihat, tapi ada bagian dari dunia yang berada di luar jangkauan rasional dan jangkauan pengalaman inderawi.

Duren Tiga, 17 Mei 2020



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR	
Melampaui Rasionalisme Dan Empirisme	v
<i>Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.</i>	
DAFTAR ISI	ix
1. KRITISISME ASAL MULA PENGETAHUAN	1
ASAL MULA FILSAFAT	3
<i>Oleh: Sholihat</i>	
FILOSOF TERBAIK DUNIA	7
<i>Oleh: Arina Manasikana</i>	
SIAPAKAH AKU?	13
<i>Oleh: Ingrid DV Victress</i>	
2. KRITIK TERHADAP TAHAYUL ASAL MULA	
RASIONALITAS	19
ASAL SEGALA SESUATU	21
<i>Oleh: Azka Mufarrida</i>	
MENAFSIRKAN FENOMENA ALAM VERSI	
SEBELUM PARA FILOSOF	27
<i>Oleh: Fitri Maftuhah</i>	

3.	ATOMISME ACAK DAN KUASA TAKDIR	33
	KONSEP ATOM DEMOCRITUS	35
	<i>Oleh: Muh. Irfanuddin</i>	
	TAKDIR DAN ANGKA 13	39
	<i>Oleh: Sahdan</i>	
4.	SOCRATES MEMBUMIKAN FILSAFAT DAN PLATO MELANGITKANNYA	45
	SOKRATES DAN DIALEKTIKA	47
	<i>Oleh: Mustakim</i>	
	JIWA ITU KEKAL	53
	<i>Oleh: Lalu Muhammad Idham Khalid</i>	
5.	REVOLUSI ILMIAH ARISTOTELES DAN HELENISME	59
	ASAL USUL IDE ARISTOTELES	61
	<i>Oleh: Al Muizul Kabfi</i>	
	ILMU PENGETAHUAN PADA PERIODE HELLENISME	67
	<i>Oleh: Muhammad Furqon</i>	
6.	MODERNISME DESCARTES DAN SEKULARISME SPINOZA	71
	REALITAS DAN SUBSTANSI OLEH RENE DESCARTES	73
	<i>Oleh: Kabir Al Fadly Habibullah</i>	
	TUHAN MENURUT SPINOZA	79
	<i>Oleh: Muhidin SM</i>	

7.	EMPIRISME LOCKE DAN SKEPTISISME HUME	87
	ASAL MUASAL GAGASAN MANUSIA	89
	<i>Oleh: Fahru Reza Hakim</i>	
	MEMBANGUN GAGASAN REALITAS	93
	<i>Oleh: Moh. Husaeni</i>	
8.	EMPIRISME BERKELEY DAN ZAMAN PENCERAHAN	97
	GEORGE BERKELEY TENTANG SKEPTISME	99
	<i>Oleh: Syarippudin</i>	
	PANDANGAN BERKELEY TENTANG DASAR PENGETAHUAN	103
	<i>Oleh: Moch. Deni Abdul Sho'im</i>	
9.	PENDAMAIAN KANT YANG MENGINSPIRASI ROMANTISME	107
	PERPADUAN RASIONALISME DAN EMPIRISME VERSI KANT	109
	<i>Oleh: Sukron</i>	
	ROMANTISME	115
	<i>Oleh: Muhamad Sholhan Mansyur</i>	
10.	ABSOLUTISME HEGEL DAN EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD	119
	DIRI YANG AUTENTIK VERSI KERKEGAARD	121
	<i>Oleh: Muhammad Fatichuddin</i>	
	KEBENARAN MENURUT HEGEL	129
	<i>Oleh: Khoerul Musafak</i>	

TIGA TAHAP KEHIDUPAN MENURUT KIERKEGAARD	133
<i>Oleh: M. Shidiq Mustaqim</i>	

11. MATERIALISME MARX DAN TEORI EVOLUSI DARWIN	137
DARWIN DAN TEORI EVOLUSI	139
<i>Oleh: Izharul Haq</i>	
SUBSTANSI TEORI EVOLUSI CHARLES DARWIN ...	145
<i>Oleh: Rahmat Hariadi</i>	
MASYARAKAT IDEAL KARL MARX	151
<i>Oleh: Muhammad Idran Akbar</i>	



1

KRITISISME ASAL MULA PENGETAHUAN



ASAL MULA FILSAFAT

Oleh: Sholihat

Apakah sesungguhnya filsafat itu? Pertanyaan demikian itu telah diajukan sejak lebih dari dua puluh abad yang silam dan hingga kini tetap dipertanyakan banyak orang. Berbagai jawaban telah diberikan sebagai upaya untuk menjelaskan apakah sesungguhnya filsafat itu, namun tidak pernah ada jawaban yang dapat memuaskan semua orang. Bahkan ada yang mengatakan bahwa banyaknya jawaban yang diberikan justru semakin mengaburkan masalah yang hendak dijelaskan. Dengan demikian, persoalannya menjadi semakin rumit. Apakah benar demikian?

Kenyataannya sampai sekarang ini, masih banyak yang mengira bahwa filsafat adalah sesuatu yang serba rahasia, mistis dan aneh. Ada pula yang menyangka bahwa filsafat adalah kombinasi antara astrologi, psikologi dan teologi. Selain itu, karena filsafat juga disebut sabagai mater scientiarum atau induk segala ilmu pengetahuan, maka cukup banyak pula orang yang menganggap filsafat sebagai ilmu yang paling istimewa, ilmu yang menduduki tempat paling tinggi dari antara seluruh ilmu pengetahuan yang ada. Karena itu, filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang jenius. Filsafat hanya

dapat dipelajari oleh orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual luar biasa.

Sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa filsafat hanyalah sejenis “ilmu” yang mengawang tanpa memiliki dasar pijakan konkret yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena filsafat berbicara tentang apa saja, padahal suatu disiplin ilmu hanya mengacu pada satu objek tertentu, maka filsafat tidak dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu.

Beberapa kesalahpahaman dan kekeliruan tersebut justru menunjukkan ketidaktahuan tentang apa sesungguhnya filsafat. Memang pengamatan sekilas terhadap keberadaan filsafat dapat menyesatkan. Akan tetapi, apabila benar-benar disimak secara serius dan mendalam, filsafat akan semakin diminati dan semakin memukau.¹

Secara etimologis, istilah filsafat yang dalam bahasa Arab falsafah yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *philosophy*, adalah berasal dari bahasa Yunani *philo-sophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Seorang fisuf adalah pecinta atau pencari kebijaksanaan. Kata filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras (582-496 SM).

H. A. Dardiri berpendapat, objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam pikiran, ada dalam kenyataan maupun ada dalam kemungkinan. Segala

¹Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hal. 11-13.

sesuatu yang ada dapat dibagi dua yaitu: Ada yang bersifat umum, dan Ada yang bersifat khusus.²

Cara terbaik untuk mendekati filsafat adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan filosofis, contoh: “Adakah kehidupan setelah kematian? Pada dasarnya tidak banyak pertanyaan filosofis yang harus diajukan, kita sudah mengajukan sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang paling penting. Namun sejarah memberi kita banyak jawaban yang berbeda untuk setiap pertanyaan. Maka adalah lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan filosofis daripada menjawabnya. Pencarian kebenaran yang dilakukan oleh para filosof menyerupai sebuah cerita detektif.

Seorang filosof Yunani yang hidup lebih dari dua ratus tahun yang lalu percaya bahwa asal mula filsafat adalah rasa ingin tahu manusia. Manusia menganggap betapa menakjubkannya hidup itu sehingga pertanyaan-pertanyaan filosofis pun muncul dengan sendirinya.

Seperti menonton tipuan sulap. Kita tidak mengerti bagaimana tipuan itu dilakukan. Maka kita bertanya: bagaimana pesulap itu mengubah sepasang selendang sutera putih menjadi seekor kelinci hidup?³

Manusia berfilsafat karena ia berpikir, dan ia berpikir karena ia berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir, namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir sedalam-dalamnya. Karakteristik berfikir secara filsafat antara lain:

² Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Ed. 1, Cet. 5, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 3.

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008, hal. 42-43.

1. Konsepsional. Perenungan kefilosofan adalah berusaha untuk menyusun suatu bagan konsepsional.
2. Konsisten. Filsafat adalah usaha mencari kebenaran hakiki dan menghindari kontradiksi.
3. Rasional. Berpikir filsafat berarti logis dalam menyusun konsep.
4. Komprehensif. Yaitu menyeluruh atau memandang objek penyelidikan secara totalitas.

Dengan berdasar pada beberapa karakteristik filsafat tersebut dapat dipahami berbagai gaya berfilsafat para filosof, terkait erat dengan sastra, bahwa ekspresi filsafat terkadang membutuhkan ungkapan bahasa yang bernilai sastra.⁴

DAFTAR PUSTAKA

- Basa'ad, Tazkiyatul, *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Depublish. 2018.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan Pustaka. 2008.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

⁴ Tazkiyatul Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, Ed. 1, Cet. 1, Yogyakarta: Depublish, 2018, hal. 6-8.

FILOSOF TERBAIK DUNIA

Oleh: Arina Manasikana

Kata terbaik merupakan kata yang paling dicari oleh semua orang karena kata terbaik itu mewakili suatu keadaan yang hampir mendekati sempurna. Kata terbaik juga berlaku pada filosof yang merupakan seorang ahli pikir atau filsafat, orang yang mencintai kebijaksanaan. Sehingga makna dari filosof terbaik adalah seorang ahli pikir yang memiliki prediket terbaik diantara filosof-filosof lainnya. Lalu siapakah yang bisa mendapatkan gelar filosof terbaik? Filosof terbaik di dunia ini adalah dari golongan bayi dan anak-anak. Mengapa bayi dan anak-anak dikatakan sebagai filosof terbaik?

Mengutip dari novel *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat* bahwasannya satu-satunya yang kita butuhkan untuk menjadi filosof yang baik adalah rasa ingin tahu, dan rasa ini hanya dimiliki oleh para bayi dimana ketika seorang bayi yang telah berbulan-bulan hidup dalam rahim tiba-tiba ia keluar dan menghadapi suatu realitas yang baru. Rasa ingin tahu yang dimiliki bayi ini lebih besar dari pada rasa ingin tahu orang dewasa, hal ini dikarenakan keheranan orang dewasa akan dunia ini telah mulai pudar sejalan dengan kesibukkan sehari-

sehari. Sedangkan bagi bayi dan anak-anak, dunia dan segala sesuatu di dalamnya itu baru.

Sesuatu yang baru pasti akan menimbulkan sikap berfikir filsafat karena manusia merasa kagum dan merasa heran pada hal-hal yang baru. Pada tahap awalnya kekaguman atau keheranan itu terarah pada gejala-gejala alam seperti terjadinya hujan, terbentuknya pelangi, bahkan yang paling mendasar adalah bagaimana proses terciptanya dunia ini.

Dalam perkembangan lebih lanjut, karena persoalan manusia makin kompleks, maka tidak semuanya dapat dijawab oleh filsafat secara memuaskan, akan tetapi bisa dijawab dengan melakukan refleksi yaitu berpikir tentang pikirannya sendiri. Dengan demikian, hal baru itulah yang membangkitkan keheranan mereka. Maka dari itulah para bayi dan anak-anak disebut sebagai filosof terbaik.

Lalu dari pembahasan tersebut, pentingkah pertanyaan “siapakah filosof terbaik di dunia ini?” untuk kita pertanyakan dan kita pikirkan? Mengingat di masa ini banyak sekali manusia yang masih berfikir bahwasannya pertanyaan tersebut hanyalah pertanyaan yang akan menya-nyikan waktu penting mereka.

Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang wajib bagi manusia dewasa untuk selalu dipikirkan, karena pertanyaan tersebut yang bisa membangunkan jiwa manusia yang terlena oleh nikmatnya dunia. Sebab, dari pertanyaan tersebut manusia bisa belajar untuk memperbaiki diri agar bisa menjadi manusia yang lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan ini.

Selain itu, manfaat dari mempraktekan cara berfikir

seperti filosof tersebut adalah kita jadi bisa lebih menghargai pengetahuan dan akan berusaha giat dalam mencari pengetahuan yang benar, mengingat ilmu dan manusia adalah dua realitas yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu itu sendiri merupakan komponen penting dalam mendukung eksistensi manusia karena secara kodrati manusia adalah hewan yang berpikir.¹ Manusia membutuhkan sebuah pengetahuan untuk dapat terus bergerak maju. Berpikir juga merupakan salah satu dari ciri manusia dan karena berpikirlah seseorang bisa disebut sebagai manusia.²

Ilmu Pengetahuan sendiri merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di alam ini sebagai alat utama dalam penyelesaian berbagai masalah. Berbagai macam pertanyaan telah dikemukakan sepanjang sejarah manusia. Manusia terus berusaha mencari jawaban atas berbagai pertanyaan itu. Dari dorongan ingin tahu manusia terus berpikir dan berusaha mendapatkan pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakannya.³

Pengetahuan pun berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya. Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk

¹ Arqom Kuswanjono, "Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016, hal. 292

² Rita Eka Izzaty, "Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Psikologi Belajar Anak dalam Proses Mencari Pengetahuan" dalam *Jurnal Paradigma*, No. 02, Tahun I, Juli 2006, hal. 65

³ Rita Eka Izzaty, "Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Psikologi Belajar Anak dalam Proses Mencari Pengetahuan", hal. 65

mengatasi kebutuhan-kebutuhan kelangsungan hidup ini. Dia memikirkan hal-hal baru, karena dia hidup bukan sekedar untuk kelangsungan hidup, tapi lebih dari itu.⁴

Teka-teki yang membingungkan dan keingintahuan memang sangat erat berkaitan. Aristoteles mengaitkan bahwa filsafat juga berangkat dari keingintahuan. Sementara itu Bertrand Russel mengemukakan bahwa kalaupun filsafat tidak bisa menjawab semua pertanyaan yang kita ajukan, setidaknya memiliki kekuatan untuk bertanya tentang segala sesuatu yang akan menambah pesona alam semesta ini serta mampu menguak keanehan dan keajabian di balik segala sesuatu dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini juga dikuatkan Aristoteles juga mengemukakan bahwa keingintahuan yang melahirkan filsafat berkaitan sangat erat dengan kecenderungan manusia untuk berteka-teki.⁵

Sejatinya aktivitas berfilsafat dimulai sejak usia sangat dini, usia yang penuh keingintahuan yang tak terbendung. Filsafat mengembalikan kita pada pertanyaan-pertanyaan paling mendasar yang selanjutnya mendorong kita untuk menalar pertanyaan-pertanyaan. Maka, salah satu cara yang tepat untuk memasuki dunia filsafat adalah memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak-anak yang menyadarkan kita bahwa banyak hal yang sebelumnya sangat jelas ternyata tidak sedemikian jelas. Inilah titik awal yang sederhana, tetapi sangat penting bagi orang dewasa untuk menikmati

⁴ Ahmad Taufiqurrohman, "Manusia Memperoleh Pengetahuan" dalam *Jurnal Al Fatih*, 2015, hal. 11

⁵ Rita Eka Izzaty, "Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Psikologi Belajar Anak dalam Proses Mencari Pengetahuan", hal. 72

kembali filsafat yang umumnya terkesan rumit dan tidak membumi.⁶

Filsafat juga dapat dikatakan sebagai pintu masuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan untuk menapaki pencarian manusia terhadap kebenaran dalam memahami realitas yang terhampar begitu luas. Akal menuntun manusia atas kesadarannya untuk mencari tahu kebenaran yang paling mendasar dan mencoba mengungkapkannya dalam alam imajinasinya. Akal manusia menjadi pusat dari kemampuan manusia untuk membentuk sistem pengetahuan yang disebut sebagai filsafat tersebut.⁷

Filsafat dikenal sebagai *mater scientiarium*, yaitu induk dari segala ilmu. Filsafat selain keberadaannya mendahului ilmu, sekaligus meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat dikatakan sebagai induk dari segala ilmu, selain atas dasar alasan historis, juga dikarenakan kajian filsafat memiliki sifat begitu mendasar atau mengakar yang tidak lain merupakan suatu pencarian abadi terhadap kebenaran yang paling hakiki. Atas peran dari kajian filsafat itulah ilmu pengetahuan memiliki nafasnya untuk terus mengalami perkembangan.⁸

Sehingga dapat kita simpulkan bahwasannya cara berfikir seperti filosof merupakan cara berpikir yang seharusnya kita gunakan untuk menjalani kehidupan ini, dimana manusia yang secara kodratnya adalah hewan yang berfikir membutuhkan

⁶ Rita Eka Izzaty, “Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Psikologi Belajar Anak dalam Proses Mencari Pengetahuan”, hal. 71

⁷ Arqom Kuswanjono, “Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam”, hal. 298

⁸ Arqom Kuswanjono, “Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam”, hal. 294

pengetahuan yang baik dan benar agar mereka bisa berjalan maju untuk menggapai apa yang mereka cita-citakan. Dan kunci utama untuk menjadi seorang filosof terbaik adalah dengan memiliki rasa keingin tahuan yang besar. Karena sebuah pengetahuan itu berawal dari rasa keingin tahuan. Dan untuk memiliki rasa tersebut, kita harus meniru cara berfikir para bayi dan anak-anak yang dalam dunianya dipenuhi oleh jutaan pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan Media Utama. 2019
- Izzaty, Rita Eka. “Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Psikologi Belajar Anak dalam Proses Mencari Pengetahuan”, dalam *Jurnal Paradigma*, No. 02 Tahun I, Juli 2006.
- Kuswanjono, Arqom. “Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 26 No. 2, Agustus 2016
- Taufiqurrohman, Ahmad. “Manusia Memperoleh Pengetahuan”, dalam *Jurnal Al Fatih*, 2015

SIAPAKAH AKU?

Oleh: Ingrid DV Victress

“Siapakah aku?”

Pertanyaan di atas merupakan sebuah kalimat yang ditemukan oleh Sophie di dalam surat pertama yang ditujukan kepadanya dari seorang anonim di kotak surat rumahnya. Pertanyaan tersebut, mau tidak mau, telah menyentak kesadaran Sophie dari rutinitasnya sehari-hari. Awalnya Sophie bingung dengan pertanyaan tersebut. Bahkan ia sampai mempertanyakan kepada dirinya sendiri : “Siapakah aku sebenarnya? Akankah aku bukan menjadi diriku sendiri seandainya Ayah memberiku nama yang berbeda? Kenapa penampilanku seperti adanya sekarang? Aku bisa menentukan siapa yang akan menjadi teman-temanku namun kenapa aku tidak diberi andil untuk menentukan penampilanku sendiri? Yang lebih mengherankan lagi, mengapa aku bisa menjadi seorang manusia sementara aku tidak pernah memilihnya?”

Selain itu, pertanyaan tersebut juga memunculkan ketakjuban di dalam diri Sophie perihal keberadaannya di dunia saat ini: menikmati kesempatan hidup yang diberikan kepadanya sebelum nanti tiba waktunya ia harus menghadapi

kematian sebagaimana yang dialami oleh neneknya.¹

“Siapakah aku?” atau “Apakah manusia itu?”

Apakah pertanyaan itu penting? Bukankah jenis pertanyaan semacam itu hanya membuang-buang waktu dan merupakan sebuah kemunduran cara pikir? Bukankah dalam waktu sempit yang kita miliki ini selayaknya kita hanya memikirkan bagaimana caranya untuk bertahan hidup dan mendapatkan kebahagiaan sebanyak-banyaknya?

Sebelum membahas lebih lanjut, perlu kita pahami bahwasanya pertanyaan tentang hakikat eksistensi manusia bukanlah pertanyaan yang mudah dijawab, karena sebagaimana halnya semua jenis pertanyaan filsafat lain bukanlah sebuah pertanyaan yang dapat dipastikan jawabannya sebagaimana dalam ilmu pengetahuan eksak. Namun begitu, mempelajari pemikiran filsafat orang lain setidaknya perlu kita lakukan guna merumuskan sudut pandang filsafat kita sendiri. Ada banyak cara pandang filsafat dalam memandang manusia, diantaranya adalah hakikat manusia dilihat dari unsur pembentuknya dan hakikat manusia dari segi kemampuan yang dimilikinya (contohnya *homo sapiens* sebagai makhluk yang mempunyai budi, *animal rational* sebagai binatang yang berpikir, dst). Oleh karena itu, dalam pertanyaan tentang hakikat eksistensi manusia ini, penulis memutuskan untuk memilih pemikiran filsafat yang menyoroti hakikat manusia dari sisi unsur pembentuknya, dan bukan dari segi kemampuan yang dimilikinya.

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015, Cet. XV, hal. 28-31.

Pertama, aliran materialisme. Menurut mereka hakikat realitas adalah materi, dan bukan rohani, spiritual atau supranatural. Bagi penganut teori materialisme, materi lebih dulu ada sedangkan ide atau pikiran timbul setelah melihat materi. Mereka percaya bahwa tidak ada hal yang nyata kecuali materi. Pikiran dan kesadaran hanyalah penjelmaan dari materi dan dapat dikembalikan pada unsur fisik. Materi adalah sesuatu yang kelihatan, dapat diraba, berbentuk, menempati ruang. Hal-hal yang bersifat kerohanian seperti pikiran, jiwa, keyakinan, rasa sedih dan rasa senang tidak lain hanyalah ungkapan proses kebendaan.² Atau dengan kata lain, merupakan hasil interaksi dari materi-materi yang ada. Seperti halnya cinta yang hanya merupakan sebuah reaksi kimiawi di otak atau kesurupan sebagai kondisi otak yang sedang tidak sehat dan bukan merupakan serangan makhluk halus.³ Dengan demikian, hakikat manusia menurut kaum materialis merupakan salah satu unsur dari sekian banyak unsur materi yang tersedia di alam ini, dimana alam itu sendiri termasuk juga dengan energi yang ada di dalamnya merupakan sesuatu yang semata-mata sudah ada dan akan selalu ada.

Kedua, aliran idealisme. Aliran ini berpendapat bahwa hakikat segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ruh, begitu juga halnya dengan hakikat manusia. Ruh di sini bisa diartikan juga sebagai jiwa, mental, juga rasio / akal. Karena itu jasmani atau tubuh (materi, zat) merupakan alat jiwa

² Anggi Septiyani, "Hakikat Manusia menurut Filsafat Materialisme & Idealisme", dalam <https://www.academia.edu>, diakses pada 3 April 2020.

³ Adithya Ekananda, "Apa Perbedaan antara Naturalisme, Materialisme dan Ateisme?", dalam <https://id.quora.com>, diakses pada 3 April 2020.

untuk melaksanakan tujuan, keinginan dan dorongan jiwa (rohani, spirit, rasio) manusia.⁴ Jadi, aliran ini beranggapan bahwa yang menggerakkan tubuh itu adalah ruh atau jiwa. Tanpa ruh atau jiwa maka jasmani, raga atau fisik manusia akan mati, sia-sia dan tidak berdaya.

Ketiga, aliran dualisme. Aliran ini beranggapan bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani.⁵ Aliran ini melihat realita semesta sebagai sintesa kategori *animate* dan *inanimate*, makhluk hidup dan benda mati. Demikian pula manusia merupakan kesatuan rohani dan jasmani, jiwa dan raga.⁶

Keempat, aliran eksistensialisme. Aliran filsafat modern ini (muncul sekitar abad ke-19 dan 20) berpikir tentang hakikat manusia sebagai eksistensi atau perwujudan sesungguhnya dari manusia. Jadi intinya, hakikat manusia itu yaitu apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Di sini manusia dipandang dari serba zat, serba ruh atau dualism dari kedua aliran tersebut namun memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri di dunia.⁷

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis pertanyaan seperti yang ditemui oleh Sophie di dalam surat pertamanya tersebut merupakan sebuah pertanyaan yang penting diajukan, sebab jenis pertanyaan tersebut, sebagaimana

⁴ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988, Cet. 4, hal. 164.

⁵ Jalaludin dan Abdulloh, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hal. 108.

⁶ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, hal. 165.

⁷ Jalaludin dan Abdulloh, *Filsafat Pendidikan*, hal. 108.

halnya jenis pertanyaan filsafat lainnya --dengan sifatnya yang mendasar dan universal (dapat diajukan oleh manusia dari golongan ras manapun)-- merupakan jenis pertanyaan yang mengundang keingintahuan manusia dalam memandang hakikat nilai dirinya serta alam tempatnya hidup yang pada akhirnya sudut pandang tersebut secara tidak langsung akan menjadi landasan dari setiap sikap serta tindakan yang diambilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekananda, Adithya. “Apa Perbedaan antara Naturalisme, Materialisme dan Ateisme?,” dalam <https://id.quora.com>, diakses pada 03 April 2020.
- Jalaludin dan Abdulloh. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka. 2015.
- Septiani, Anggi. “Hakikat Manusia menurut Filsafat Materialisme & Idealisme,” dalam <https://www.academia.edu>, diakses pada 03 April 2020.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1988.



2

**KRITIK TERHADAP TAHAYUL ASAL
MULA RASIONALITAS**



ASAL SEGALA SESUATU

Oleh: Azka Mufarrida

Berbicara tentang tokoh filsafat, kita cenderung menyebut sederet nama yang masyhur seperti Socrates, Plato, ataupun Aristoteles yang memang pemikiran-pemikiran mereka cukup terkenal dalam sejarah filsafat klasik. Namun jauh sebelum mereka, sekitar abad ke-6 SM saat masyarakat masih tenggelam dalam kepercayaan terhadap kebenaran mitos-mitos, muncul filsuf pertama yang bernama Thales. Pada zaman itu, mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat, digantikan dengan rasio/logos setelah mitos dianggap kurang mampu memuaskan para filsuf dalam memecahkan problema-problema kosmologis.

Dalam tradisi Yunani, terdapat beberapa berita mengenai ketujuh orang bijaksana yang hidup dalam abad ke-6 SM. Walaupun nama-nama dalam berita-berita itu tidak selalu sama, namun semua daftar menyebut nama Thales dari Miletus.¹ Thales (620-540 SM) yang berasal dari Miletus, sebuah koloni Yunani di Asia Kecil ini mulai mempertanyakan unsur dasar dari alam dan segala sesuatu. Selain Thales, ada juga

¹ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999, hal. 34.

filsuf-filsuf lain yang juga mempertanyakan hal yang sama sehingga mereka disebut dengan filsuf alam karena fokus pada pemikiran mengenai inti dasar alam.

Tokoh yang memiliki julukan bapak filsafat ini adalah tokoh pertama yang mengajukan pertanyaan mendasar “*what is the nature of the world stuff?*” (Apa sebenarnya bahan alam semesta ini?). Dan Thales mengatakan bahwa unsur penyusun alam semesta adalah air. Sementara itu, Anaximander dan Anaximenes, 2 tokoh filsafat lain yang juga berasal dari Miletus memiliki pendapat yang berbeda. Meskipun Anaximander (610-546 SM) adalah murid Thales, namun ia menentang pendapat gurunya. Ia beranggapan bahwa zat yang merupakan sumber segala benda pastilah sesuatu yang berbeda dari benda-benda yang diciptakannya. Menurutnya, sumber segala sesuatu itu pastilah *apeiron* (tak terbatas).²

Anaximenes (570-526 SM) berbeda pula pendapatnya. Ia mengatakan bahwa sumber dari segala sesuatu adalah udara atau uap. Meski berbeda pendapat, ketiga tokoh ini memiliki kesamaan pemikiran bahwa pastilah ada suatu zat dasar yang merupakan sumber dari seluruh perubahan alam. Namun, filsuf setelah mereka mempertanyakan bagaimana mungkin suatu zat dapat dengan tiba-tiba berubah menjadi sesuatu yang lain?

Pada abad ke-5 SM, muncul sekelompok filosof di koloni Yunani Elea di Italia Selatan. Tokoh yang paling menonjol adalah Parmenides (540-480 SM). Ia merupakan pendiri mahzab filsafat Elea di wilayah ini. Sebagai seorang yang

² Zainuddin, “Sekilas Tentang Filsafat Ilmu,” dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/sekilas-tentang-filsafat-ilmu.html>, diakses pada 5 April 2020.

paling rasionalistis di antara para monis, ia tidak hanya meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari satu substansi saja, melainkan bahwa segala sesuatu itu sendiri adalah satu dan apa yang kita lihat dan pahami sebagai kemajemukan benda-benda dapat dibuktikan salah oleh argumen rasional. Apa yang benar-benar ada (pengada) adalah satu, tidak tercipta, tidak termusnahkan dan tidak berubah.³

“Aku baru percaya kalau sudah melihatnya.” Ungkapan ini tidak berlaku untuk Parmenides. Sebagai rasionalis, ia tidak percaya dengan inderanya dan hanya bergantung pada akal yang meyakini bahwa tidak ada yang disebut perubahan sekalipun inderanya merasakan bahwa segala sesuatu berubah. Sebagai seorang filosof, dia beranggapan bahwa tugasnyalah mengungkapkan segala bentuk ilusi perseptual. Karyanya yang masih ada berasal dari kumpulan puisinya yang berjudul “*On Nature*”.

Rekan yang sezaman dengan Parmenides adalah Heraclitus (540-480 SM) yang berasal dari Ephesus di Asia Kecil. “Semua hal di alam ini selalu berubah, mengalir (tidak diam)”⁴ adalah perkataannya yang sangat bertentangan dengan pendapat Parmenides yang beranggapan bahwa “tidak ada yang berubah di dunia ini”. Heraclitus mengungkapkan bahwa dunia itu dicirikan dengan adanya kebalikan. Yang baik dan yang buruk mempunyai tempat sendiri-sendiri. Tanpa saling pengaruh antara dua hal yang berkebalikan itu, maka dunia

³ Mark Woodhouse, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000. hal. 197.

⁴ Kumara Ari Yuana, *the Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat Dari Abad Ke 6 SM – Abad Ke 21*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010, hal.17.

tidak akan pernah ada.

Heraclitus barangkali adalah filsuf pertama yang mempertanyakan validitas persepsi inderawi. Meskipun kesatuan unsur yang bertentangan mungkin tidak begitu nyata bagi persepsi inderawi, namun akal budi (*logos*) menunjukkan bahwa dunia ini ada sebagai sebuah sistem, di mana perubahan-perubahan dari satu arah selalu diimbangi oleh perubahan-perubahan dari arah yang lain. Dia mencela orang kebanyakan karena dinilainya kurang pemahaman. “Pendapat dari kebanyakan orang”, katanya “adalah seperti mainan bayi”.⁵

Pertentangan antara Heraclitus dan Parmenides ini kemudian menimbulkan perselisihan paham antara para filsuf hingga Empedocles (490-430 SM) dari Sicilia menuntun mereka keluar dari masalah ini. Ia terkenal sebagai seorang orator, penyair, negarawan dan juga seorang filsuf. Empedocles menyimpulkan bahwa gagasan mengenai satu zat dasar itulah yang harus ditolak. Sumber alam, tidak mungkin satu unsur saja melainkan empat unsur, yaitu tanah, udara, air dan api.

Menurut Empedocles, tidak benar jika dikatakan bahwa “segala sesuatu” berubah, yang terjadi adalah bahwa keempat unsur itu bergabung dan terpisah – untuk menjadi bergabung lagi. Sebagai contoh, menurutnya, tulang tidak lain adalah percampuran antara tanah, air, dan api dengan perbandingan 2:2:4. Ia adalah seorang pluralis yang mengajarkan bahwa ada dua kekuatan, yaitu cinta dan permusuhan, yang secara terus-menerus berinteraksi untuk menggabungkan dan memisahkan

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2018, hal. 75.

empat unsur semesta. Ia memahami bahwa yang ilahi yang tidak tampak, tak berbadan, dan sama sekali tak bersifat manusiawi (*non-antromorphic*), terdiri dari akal semata.

Filsuf alam terakhir, Anaxagoras (500-428 SM) adalah seorang pluralis yang berbeda dari Empedokles dalam keyakinannya bahwa alam raya ini awalnya adalah “benih-benih” yang jumlahnya tak terbatas. Dia juga membayangkan “keteraturan” sebagai semacam kekuatan, yang menciptakan binatang dan manusia, bunga dan pohon. Dia menyebut kekuatan ini sebagai pikiran atau akal (*nous*).

Menariknya, Anaxagoras ini adalah filosof pertama yang berasal dari Athena. Meskipun sebenarnya dia berasal dari Asia Kecil tetapi pindah ke Athena pada usia empat puluh tahun. Dia menulis satu buku, tanpa judul, di mana beberapa bagiannya masih dapat ditemukan.

Pendapat para filsuf alam ini hingga sekarang masih aktual dan menarik untuk dikaji sebagai inspirasi bagi munculnya teori tentang proses kejadian sesuatu (evolusionisme). Demikian upaya-upaya mereka untuk dapat keluar dari kungkungan mitos, dan memberikan opsi jawaban lain mengenai proses terjadinya perubahan alam, serta membuka jalan berkembangnya ilmu pengetahuan sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Shopie*, Bandung: Mizan, 2018.

Woodhouse, Mark. *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Yuana, Kumara Ari. *the Greatest Philosophers – 100 Tokoh Filsuf Barat Dari Abad Ke 6 SM – Abad Ke 21*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.

Zainuddin, “Sekilas Tentang Filsafat Ilmu,” dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/sekilas-tentang-filsafat-ilmu.html>, diakses pada 5 April 2020.

MENAFSIRKAN FENOMENA ALAM VERSI SEBELUM PARA FILOSOF

Oleh: Fitri Maftuhah

Manusia adalah makhluk yang serba ingin tahu. Sedari awal penciptaannya, manusia selalu bertanya-tanya tentang penciptaannya, tentang alasan kenapa dia ada, termasuk bertanya-tanya tentang alam, tentang bagaimana ada siang dan malam, hujan dan kemarau, bintang dan matahari dan kejadian-kejadian yang ada disekitarnya. Lontaran pertanyaan ini tidak pernah berhenti dan terus berkembang. Sifat alamiah manusia bertanya menuntutnya untuk terus mencari jawaban atas semua pertanyaan dasar yang ia lontarkan sendiri.

Menengok bagaimana cara berfikir manusia sebelum munculnya para filosof alam (seperti Thales, Democritus, dan lainnya) dalam menafsirkan kejadian-kejadian alam seperti hujan, musim panen, gerhana dan lainnya, kita akan menenumukan bahwa mereka memahami peristiwa dibalik kejadian alam dengan mitos. Mereka mencari jawaban-jawaban tersebut dengan pikiran mereka, menggunakan logika yang dapat mereka capai. Namun jawaban tersebut tidak dianggap primer, yang primer bagi mereka adalah mitos.

Usaha mereka berfikir tentang jawaban tersebut tidak pernah dianggap sebagai jawaban yang tepat. Mitos bagi mereka adalah jawaban atas setiap permasalahan.

Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.¹ Mitos ini diceritakan secara turun-menurun untuk menjawab setiap pertanyaan terkait kejadian-kejadian alam. Mitos-mitos berkembang dan tersebar sampai sebelum kelahiran para filosof alam sekitar 600 SM. Mitos setiap daerah tidaklah sama, setiap daerah memiliki penafsiran-penafsiran tersendiri terkait kejadian alam. Ada dua jenis mitos yang berkembang di masyarakat, yaitu: mitos kosmogonis; yang mencari keterangan tentang asal usul manusia. Dan yang kedua adalah mitos kosmologis; yang mencari keterangan tentang asal usul serta sifat kejadian-kejadian di alam semesta.²

Sebagai contoh adalah kejadian hujan. Manusia berfikir mengapa terjadi hujan, mengapa tidak terjadi hujan, bagaimana hujan tidak terjadi? Mereka menjawab hal-hal ini dengan mitos. Masyarakat Norwegia menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan mitos Thor (dewa petir). Saat hujan turun mereka berfikir bahwa Thor sedang memukulkan palunya sehingga terjadi hujan. Apabila musim kemarau dan tidak ada hujan mereka akan menjawabnya dengan mitos bahwa palu Thor sedang dicuri oleh raksaksa atau karena

¹ KBBI Online, diakses pada tanggal 8 April 2020

² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1999, hal. 19

persembahan untuk Thor masih kurang.³ Contoh lainnya adalah masyarakat Mesir yang memiliki keyakinan (mitos) bahwa saat air sungai nil melimpah artinya dewa Hapi sedang bahagia. Orang Yunani memiliki mitos gempa, jika gempa terjadi artinya dewa Zeus sedang marah, dan kemarahan Zeus akan mempengaruhi besar kecilnya gempa.

Ada delapan karakteristik utama mitos. (1) Mereka tidak memiliki filosofi apa pun. (2) Mereka tidak memiliki waktu yang tepat tentang kelahiran para dewa. Itu berarti mereka tidak memiliki sejarah nyata dari dewa-dewa yang mereka bayangkan. (3) Mereka tidak memiliki deskripsi ilmiah tentang penciptaan dan penghancuran dunia, atau kelahiran jiwa dan karma mereka, dll. (4) Jumlah dewa dan dewi mereka fleksibel. Ini berarti bahwa selama berbagai periode waktu para dewa dan dewi baru telah diciptakan dan ditambahkan ke dalam mitologi. (5) Tidak ada tempat atau dimensi yang pasti bagi dewa mereka untuk hidup. Hanya beberapa imajinasi samar seperti dewa Yunani yang seharusnya hidup di Gunung Olympus di Yunani. (6) Sama sekali tidak ada deskripsi tentang Keilahian para dewa. (7) Dewa dan dewi mereka dipenuhi dengan kelemahan manusia seperti nafsu, keserakahan, iri hati dan lain-lain, dan (8) dewa dan dewi mereka tidak pernah divisualisasikan dalam kehidupan nyata karena mereka hanyalah cerita fiksi dari pikiran primitif.

Pada abad ke-6 SM telah terjadi peristiwa ajaib Yunani “*the Greek miracle*”, yaitu dimana munculnya pemikiran-pemikiran rasional (*logos*) mengalahkan mitos. Mereka

³ Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 36-38

menginginkan adanya jawaban yang rasional dan masuk akal atas setiap pertanyaan yang berkaitan dengan misteri alam semesta ini. Keadaan yang demikian ini sebagai suatu demitologi, artinya suatu kebangkitan pemikiran untuk menggunakan akal pikir dan meninggalkan hal-hal yang sifatnya mitologi. Masa ini ditandai dengan para pemikir Yunani yang sedikit demi sedikit menolak mitos-mitos yang tidak cocok dan hanya berpegang pada mitos-mitos yang cocok dan dapat diterima akal. Thales yang disebut Socrates sebagai bapak filsafat secara tegas menolak mitos dan mulai berfikir rasional, ilmiah dan analisis terhadap setiap kejadian. Thales kemudian membawa peradaban mitos menuju logos (berfikir rasional). Mengapa mitos-mitos ini ditolak oleh para filosof? Apa yang salah dari mempercayai mitos?

Mempercayai mitos tidaklah salah, namun hal mitos tidak dianggap rasional dan ilmiah sehingga tidak dapat dijadikan sebuah pijakan kuat dalam menjawab sebuah pertanyaan. Mitos menjadi populer dan tetap bertahan ditengah masyarakat karena masyarakat masih mempercayainya dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Setiap orang boleh berfikir dan megang keyakinannya terhadap sesuatu secara bebas. Yang salah adalah memaksakan kepercayaan kepada orang lain. Mitos dipegang oleh sebuah masyarakat dan selalu ada bisa jadi untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka.

Masyarakat Yunani yang menyakini gempa berasal dari kemarahan Zeus, mereka berusaha untuk menyenangkan Zeus dengan menyediakan berbagai macam persembahan

agar tidak timbul gempa. Thales yang berusaha merasionalkan proses terjadinya gempa dengan dalil bahwa bumi berada di atas air⁴ maka jika terjadi gempa, hal itu disebabkan oleh ombak dalam air. Masyarakat akan bertanya-tanya bagaimana mereka akan menjaga air agar tidak terjadi ombak. Mereka belum memahami sepenuhnya dan akhirnya sebagian masih memegang mitos gempa tersebut untuk keberlangsungan hidupnya.

Sepanjang hidup manusia akan berusaha untuk menghilangkan mitos (kekuasaan yang irasional). Tetapi pada hakikatnya usaha manusia rasional untuk merasionalkan kekuasaan tidak akan dapat menghilangkan mitos kekuasaan yang irasional itu.⁵ Proses perasionalan mitos dilakukan dengan meyakinkannya dan kemudian dirasionalkan, dicari kemungkinan-kemungkinan hal tersebut terjadi. Bangsa Yunani yang kaya akan mitos (dongeng), dimana mitos dianggap sebagai awal dari upaya orang untuk mengetahui atau mengerti. Mitos-mitos tersebut kemudian disusun secara sistematis yang untuk sementara kelihatan rasional sehingga muncul mitos selektif dan rasional, seperti syair karya Homerus, Orpheus dan lain-lain.⁶

Dewasa ini, mitos masih digunakan guna menjawab persoalan dengan jawaban tidak kritis maka itu sebenarnya masih dalam ruang lingkup mitos, meski istilah-istilahnya diganti. Seperti keyakinan kita dalam memilih satu mereka

⁴K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, hal. 35.

⁵ Peter Lewuk, *Kritik Filosofis atas Pembangunan*, Jakarta: Forum Studi & Komunikasi '66, 1995, hal. 124

⁶K Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, hal. 19

barang dari yang lainnya berdasarkan keyakinan kita bahwa ini lebih baik. Keyakinan tersebut jika tidak berdasarkan suatu fakta yang rasional adalah mitos.

DAFTAR PUSTAKA

Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1999.

Gaarder, Jostein, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2006

KKBI Online.

Lewuk, Peter, *Kritik Filosofis atas Pembangunan*, Jakarta: Forum Studi & Komunikasi '66, 1995.



3

ATOMISME ACAK DAN KUASA TAKDIR



KONSEP ATOM DEMOKRITUS

Oleh: Muh. Irfanuddin

Demokritus merupakan filosof alam besar yang terakhir (kira-kira 460-370 SM). Dia berasal dari kota kecil Abdera di pantai utara Aegea. Sebagaimana para pendahulunya, ia setuju dengan pendahulu-pendahulunya bahwa perubahan-perubahan alam tidak mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa segala sesuatu sungguh-sungguh “berubah”.¹

Sebelum mengetahui lebih lanjut tentang asal segala sesuatu menurut Demokritus, penting untuk diketahui proyek para filosof alam. Semua filosof paling awal sama-sama percaya bahwa pasti ada zat dasar di akar seluruh perubahan. Pasti ada “sesuatu” yang darinya segala sesuatu berasal dan kepadanya segala sesuatu berasal. Thales yang merupakan filosof pertama yang dikenal menganggap bahwa sumber dari segala sesuatu adalah air. Sedangkan Anaximander beranggapan bahwa segala sesuatu berasal dari yang tak terbatas. Adapun filosof ketiga yaitu Anaximenes beranggapan bahwa sumber dari segala sesuatu pastilah Uap.

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2019, hal. 86-87.

Ketiga filosof alam tersebut percaya pada keberadaan suatu zat dasar sebagai sumber segala sesuatu. Pemikiran ini berkembang, Parmenides misalnya, ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini abadi, tidak ada sesuatu yang dapat muncul dari ketiadaan dan tidak sesuatupun yang ada dapat menjadi tiada. Bahkan, ia menganggap bahwa perubahan aktual itu tidak ada. Berbeda dengan rekannya sezaman yaitu Heraclitus bahwa segala sesuatu mengalir dan mengalami perubahan terus menerus dan selalu bergerak, “Kita tidak dapat melangkah dua kali ke dalam sungai yang sama”, katanya.²

Kembali ke asal segala sesuatu menurut Democritus. sebagaimana filosof sebelumnya ia menganggap bahwa segala sesuatu berasal dari “sesuatu”. Menurutny, segala sesuatu itu adalah “atom”. Konsep tentang atom pertama sekali dicetuskan oleh Demokritus, menurut Demokritus semua dapat dipecahkan menjadi partikel terkecil, dimana partikel-partikel tidak bisa lagi dibagi lebih lanjut disebut atom. Atom berasal dari kata *atomos*, (*a*: tidak, *tomos*: memotong), tidak dapat dipotong atau tidak dapat dibagi.³

Atom itu menurutnya mempunyai ciri. Tidak dapat dibagi. Oleh karenanya ia merupakan asal segala sesuatu. Jika atom selamanya dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, alam akan hancur bagaikan sup yang kebanyakan air.

Atom itu jumlahnya tak terhingga dan beragam.

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 68-72.

³ Sarbani, “Atom dan Molekul Berdasarkan Ilmu Kimia dan Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Lantanida*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2014, hal. 124.

Menurutnya, atom mempunyai bentuk yang beragam. Ia juga mempunyai “mata kait”. Oleh sebab bentuk yang beragam dan mempunyai mata kait, ia dapat terbentuk menjadi berbagai macam benda. Sebagaimana mainan lego, hari ini ia (balok lego) dapat menjadi bagian dari Truk, esok ia dapat menjadi bagian dari Kastil.

Yang terakhir, atom itu abadi. Demokritus menganggap bahwa atom tidak hilang dan oleh sebab itu jumlahnya tetap. Bahwa atom itu dapat menyatu dan membentuk segala sesuatu adalah terjadi secara mekanis saja. Ia tidak meyakini kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi terjadinya sesuatu, semuanya terjadi secara natural. Dengan kata lain, segala sesuatu terjadi secara acak, atau segala sesuatu mau tak mau mematuhi hukum-hukum yang pasti.⁴

Demokritus juga berkeyakinan bahwa alam semesta tersusun atas atom-atom kecil yang memiliki bentuk dan badan. Atom-atom ini mempunyai sifat yang sama, perbedaannya hanya tentang bentuk, besar, dan letaknya. Lebih lanjut lagi menurutnya, jiwa yang juga terdiri dari atom-atom, hanya saja atom-atom jiwa itu lebih kecil, bulat dan amat mudah bergerak.⁵

DAFTAR PUSTAKA

Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2019.

Mustansyir, Rizal. “Aliran-aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)”, dalam *Jurnal Filsafat*, Juli, 1997.

⁴ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 88-89.

⁵ Rizal Mustansyir, “Aliran-aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)”, dalam *Jurnal Filsafat*, Juli, 1997, hal. 4.

Sarbani, “Atom dan Molekul Berdasarkan Ilmu Kimia dan Perspektif Al-Qur`an”, dalam Jurnal Lantanida, Vol. 2, No. 2, Tahun 2014.

TAKDIR DAN ANGKA 13

Oleh: Sahdan

Sebagai Muslim kita harus percaya kepada takdir, karena dia bagian dari salah satu rukun iman. Keimanan terhadap takdir harus mencakup empat prinsip yakni: *pertama*, mengimani bahwa Allah SWT mengetahui dengan ilmunya yang azali akan segala sesuatu yang terjadi, baik perkara yang kecil maupun perkara yang besar, yang nyata maupun yang tersembunyi; *kedua*, mengimani bahwa Allah swt telah menulis dalam Lauhul Mahfudz segala sesuatu sampai hari kiamat, semua yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi telah tercatat; *ketiga*, mengimani bahwasanya kehendak Allah swt pasti terjadi; dan *keempat*, mengimani bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu.

Jadi, apa sebenarnya yang dimaksud dengan Takdir? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “takdir” bermakna ketetapan atau kemauan Tuhan. Dalam bahasa Indonesia takdir mempunyai makna yang sama dengan nasib. Pengertian kedua kata ini masih rancu. Banyak orang beranggapan bahwa bila sesuatu berkonotasi baik, digunakan kata nasib. Adapun kata takdir digunakan dengan konotasi negatif. Ibnu Hajar Al

Asqalani berkata, ”Mereka (para ulama) mengatakan, qada adalah ketentuan yang bersifat umum dan global sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah bagian-bagian dan perincian-perincian dari ketentuan tersebut. Ada takdir yang tidak bergantung kehendak atau pilihan kita, seperti lahir di perut siapa, keturunan apa, dan sebagainya bukanlah sesuatu yang dapat menjadi pilihan kita. Ada takdir yang sesuai dengan kehendak kita, seperti berbuat baik atau jahat.¹

Zenon (333-262SM), pendiri aliran filsafat Kaum Stoa (Stoisisme), mempunyai pandangan yang berlawanan dengan ajaran Epikuros. Zenon mengawali filsafatnya dengan bertitik tolak rasa takjub dan takzimnya terhadap segala keteraturan dan keindahan dunia. Ia yakin bahwa keteraturan dunia yang menakjubkan ini bukan suatu kebetulan saja seperti diajarkan Demokritos atau Epikuros, melainkan sesuai dengan rencana bijaksana dari logos. Logos dalam ajaran Stoa bukan hanya mempunyai arti sebagai rasio manusia, melainkan juga sebagai rasio dunia yang kreatif yang sejajar dengan Allah, Zeus, atau Alam. Logos menentukan keteraturan segala sesuatu dengan mantap dan mengarahkannya ke tujuan yang lebih ditetapkan sejak semula. Keteraturan matap segala sesuatu ini disebut takdir atau nasib (Heimarmene atau fatum dalam bahasa Latin).

Dalam jagad raya tidak satu pun yang bisa luput dari keberlakuan mutlak hukum alam ini. Berdasarkan pengertian tentang keharusan mutlak hukum alam inilah,

¹ Rully Roesli, *Change Your Destiny: Kisah Seorang Dokter Ahli Ginjal Meluruskan Takdir*, Bandung: Qanita PT Mizan Pustaka, 2018, hal. 27-29

Zenon merancang ajaran etika. Menurut Zenon, manusia hendaknya mengikut saja suratan takdir dan penentuan alam baginya. Dengan demikian, ia akan menjadi harmoni dengan alam yang akan membawanya kepada kebahagiaan. Kalupun manusia mencoba melawan hukum alam, usahanya akan sia-sia dan akibatnya ia akan susah sendiri. Jadi, hukum alam harus ditaati, terlepas dari perasaan senang atau tidak senang, menguntungkan atau merugikan.²

Ada beberapa pendapat dan ajaran Kaum Stoa tentang takdir, di antaranya adalah *pertama*, segala sesuatu telah ditetapkan oleh Sang Pencipta; *kedua*, ada ajaran tentang keharusan mengikuti hukum takdir ini, dimana manusia hendaknya mengikuti saja suratan takdir dan penentuan nasib bagi dirinya; *ketiga*, kebebasan manusia bukan berarti bahwa manusia bebas dari takdir, melainkan bahwa ia secara sadar dan rela menyesuaikan diri dengan hukum alam yang tidak terelakan itu; dan *keempat*, tujuan hidup Kaum Stoa adalah selaras dengan takdir.

Namun, dari beberapa ajaran Kaum Stoa ini, segera menuai serangan dan tantangan dari para filsuf sezamannya, dengan memberikan minimal dua alasan yakni: 1) Alasan teoritis. Menurut mereka, Kaum Stoa menekankan peranan mutlak takdir atas perjalanan segala sesuatu, termasuk atas perjalanan manusia. Mereka mempertanyakan bagaimana orang dapat mengetahui mana yang merupakan takdir dan mana yang bukan takdir. 2) Alasan praktis. Menurut para

² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual (Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern)*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hal. 85-86

penentang ajaran Kaum Stoa, karena ketidakjelasan dalam hal takdir, maka menjadi tidak jelas juga tindakan mana yang mesti diambil yang sesuai dengan hukum takdir itu. Apakah tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang tepat atau sebenarnya merupakan tindakan pengecut, sebab lari dari tanggung jawab.

Melanjutkan pembahasan tentang takdir ini, akan menarik jika dikaitkan dengan angka 13. Mendengar angka 13, yang tergambar dalam pikiran hampir setiap orang adalah sesuatu kesialan. Angka 13 selalu dihubungkan dengan nasib sial. Sehingga Sophie pernah mendengar bahwa banyak hotel tidak mempunyai kamar bernomor 13. Itu karena banyak sekali orang yang percaya takhayul.³ Menurut penulis, membahas angka 13 ini hanya bentuk spekulasi belaka dan tidak ada gunanya. Saya di sini hanya ingin mengutarakan beberapa fakta yang diajarkan dalam Islam, bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang dapat memberikan pengaruh apa-apa selain Allah SWT semata. Segala yang terjadi di dunia ini tidak luput dari kehendak dan perencanaan-Nya. Jadi bukan angka 13 sesuatu menjadi sial, akan tetapi semua itu sudah menjadi suratan takdir yang kebetulan saja bersamaan dengan apa yang di yakini.

Keyakinan di sini sangat erat kaitannya dengan hukum kausalitas. Maksudnya, keyakinan itu ternyata memiliki kekuatan tersendiri yang abstrak tapi kadang realistik. Contohnya, ada seorang ustadz yang diminta tolong oleh

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2010, hal 65.

seorang jamaah pengajiannya untuk membantu proses persalinannya istrinya. Dia di minta air zam-zam, namun pada saat itu sang ustadz tidak memiliki persediaan air zam-zam, dia hanya memberi air putih biasa. Tapi dengan keyakinan dan tawakkal kepada Allah SWT, maka proses persalinan tersebut menjadi lancar dan sukses. Dalam ajaran Islam ada satu hadis qudsi *Ana fi zhanni abdî bî*. Artinya: Aku (Allah) sesuai dengan apa yang disangkakan oleh hamba-Ku tentang Aku. Jika kita punya keyakinan yang positif kepada Allah SWT, maka Allah juga akan memberikan yang positif kepada kita. Jadi, semua tergantung apa yang kita yakini dan yang kita pikirkan. Di saat seperti inilah ajaran *positive thinking* menemukan momentum yang sesungguhnya. Dalam teori motivasi modern pun juga berkata demikian. Jika saat pertama kali kita bertemu dengan seseorang sudah punya justifikasi pikiran yang negatif biasanya hubungan selanjutnya juga tidak akan baik.

Kembali ke angka 13, kadang ada yang bertanya begini “Faktanya di hari tersebut nasib sial seseorang kadang benar-benar terjadi.” Perlu diketahui bahwa Allah SWT memiliki sunatullah, dan segala sesuatu berjalan sesuai dengan sunatullah-Nya. Misalnya kalau kita makan, maka perut jadi kenyang, kalau api menyentuh kertas, maka ia akan terbakar dan lain-lain. Maka hari nahas ini kadang terjadi atas dari itu, ditambah lagi dengan keyakinan yang negatif terhadap angka tersebut. Maka penulis bisa menyimpulkan bahwa angka 13 tidak memiliki kaitan secara langsung dengan takdir.

DAFTAR PUSTAKA

- Roesli, Rully, *Change Your Destiny: Kisah Seorang Dokter Ahli Ginjal Meluruskan Takdir*, Bandung: Qanita PT Mizan Pustaka, 2018
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual (Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern)*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2010



4

SOCRATES MEMBUMIKAN FILSAFAT DAN PLATO MELANGITKANNYA



SOKRATES DAN DIALEKTIKA

Oleh: Mustakim

Alam pemikiran Yunani Kuno sering dibahas dalam dua periodisasi yakni filsafat pra-Sokrates dan filsafat Sokrates. Hal ini sebenarnya mau menegaskan bahwa Sokrates menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan filsafat. Memang, kita tidak bisa mengesampingkan para filosof sebelum Sokrates yang dalam pembahasannya tetap akan berkaitan dengan kaum Sofis. Sebab, titik tolak pemikiran filosofis yang rasional sudah mulai pada zaman para filosof-filosof alam yakni Thales dan kawan-kawan. Demikianlah, bahwa peran mereka mempengaruhi pemikiran Sokrates. Kita bisa membayangkan bahwa jika para filosof awal tersebut tidak memulai sebuah pemikiran rasional mungkin Sokrates masih terjebak dalam dunia mitologi.¹

Tujuan filosofi Sokrates ialah mencari kebenaran yang berlaku untuk selama-lamanya. Di sini berlainan pendapatnya dengan guru-guru sofis, yang mengajarkan, bahwa semuanya relatif dan subyektif dan harus dihadapi dengan pendirian

¹ Williams Roja, "Dialektika Sokrates Metode Ideal untuk Mencapai Kebenaran," dalam <https://www.kompasiana.com>, diakses pada 7 April 2020.

yang skeptis. Sokrates berpendapat, bahwa dalam mencari kebenaran itu ia tidak memikirkan sendiri, melainkan setiap kali berdua dengan orang lain, dengan jalan tanya jawab. Orang yang kedua itu tidak dipandang sebagai lawannya, melainkan sebagai kawan yang diajak bersama-sama mencari kebenaran. Kebenaran harus lahir dari jiwa kawan bercakap itu sendiri. Ia tidak mengajarkan, melainkan menolong mengeluarkan apa yang tersimpan di dalam jiwa orang. Sebab itu metodenya disebut *maientik*.²

Muhammad Firmansyah dalam artikelnya yang berjudul “Sokrates dan Kebenaran yang Menggelisahkan” mengatakan “Esensi berpikir yang dibawa Sokrates adalah pemahaman tentang kebenaran. Konsepsi berpikir ini merupakan autokritik dari metode berpikir kaum Sofis kala itu. Bagi Sokrates, apa itu kebenaran tidak berhujung pada kesimpulan mutlak. Kebenaran adalah proses pencarian yang terus dituju. Tidak sedikit, perbincangan dengan Sokrates membawa seseorang pada perbincangan yang menggelisahkan”.³

Siapun yang merasakan keterikatan intelektual dengannya, ada kemungkinan terlibat dalam perdebatan dengannya. Apapun subjek yang diawalinya, dia akan terus membawanya ke mana pun dia pergi. Hal ini disampaikan salah seorang temannya bernama Niceas. Bahkan, Niceas menambahkan hingga Sokrates menemukan dia harus memberikan penjelasan tentang kehidupan masa lalu dan

² Hariadi Deutsch, ”Pola Pemikiran Sokrates Plato dan Aristoteles,” dalam <https://www.kompasiana.com>, diakses pada 10 April 2020.

³ Muhammad Firmansyah, “Sokrates dan Kebenaran yang Menggelisahkan”, dalam <https://www.quareta.com/>, diakses pada 7 April 2020.

masa kininya; dan ketika sudah terlibat, Sokrates tidak akan melepasnya sampai ia telah puas mendalaminya.⁴

Tujuan Sokrates bukanlah menanamkan informasi, melainkan mendekonstruksi prakonsepsi orang-orang dan membuat mereka menyadari bahwa sesungguhnya mereka tidak mengetahui apa-apa. Pengetahuan sejati tidak diterima melalui tangan kedua. Pengetahuan sejati baru bisa ditemukan setelah perjuangan berat. Sebuah disiplin yang bukan sekedar penerimaan beberapa fakta atau ide, melainkan menguji diri dalam kehidupan masa silam dan masa kininya untuk menemukan kebenaran di dalam diri sendiri.⁵

Sokrates, yang ibunya adalah seorang bidan, sering mengatakan bahwa ilmunya itu seperti ilmu bidan. Ia tidak melahirkan sendiri anak itu, namun dia ada untuk membantu semua kelahiran. Begitu pula, Sokrates menganggap tugasnya membantu orang-orang “melahirkan” wawasan yang benar, sebab pemahaman sejati harus timbul dari dalam dirinya sendiri. Itu tidak dapat ditanamkan oleh orang lain. Dan hanya pemahaman yang timbul dari dalam itulah yang dapat menuntun kepada wawasan yang benar.⁶

Salah satu perbincangan menarik terjadi antara Sokrates, Laches, dan Nicheas yang merupakan para jenderal tentara. Laches yakin bahwa keberanian merupakan sifat yang mulia. Namun, Sokrates mengemukakan, sebuah perbuatan yang berani sering kali konyol dan bodoh. Nicheas

⁴ Muhammad Firmansyah, “Sokrates dan Kebenaran yang Menggelisahkan.”

⁵ Muhammad Firmansyah, “Sokrates dan Kebenaran yang Menggelisahkan.”

⁶ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti Bandung: Mizan Pustaka, 2006, hal. 86.

memasuki percakapan mereka. Ia menyatakan bahwa keberanian membutuhkan kecerdasan untuk menaksir ketakutan, karenanya hewan-hewan dan anak-anak yang tak berpengalaman tentang bahaya situasi tidak bisa disebut berani.

Sokrates menjawab bahwa sesungguhnya hal-hal terburuk yang kita takutkan terdapat di masa depan. Dengan demikian, tidak bisa diketahui baik buruknya masa depan hanya berdasarkan pengetahuan baik buruknya masa kini dan masa silam.

Keberanian menurut Sokrates hanyalah salah satu kebajikan, tetapi siapapun yang gagah berani mesti pula memiliki sifat sabar, adil, bijaksana, dan kebaikan yang amat penting bagi keberanian. Pada dasarnya, sebuah kebajikan seperti keberanian meski identik dengan semua yang lain.

Sokrates telah menemukan dialektika, sebuah dialog ketat yang dirancang untuk mengungkap keyakinan palsu dan mengeluarkan kebenaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menganalisis implikasi jawabannya, Sokrates menemukan kelemahan dan ketidakkonsistenan yang ada di dalam setiap sudut pandang. Dialektika Sokrates bukanlah penggunaan otak murni. Ini merupakan inisiasi. Kisah-kisahannya diliputi emosi yang luar biasa yang menyusupi ide-ide di setiap tahap perdebatan.⁷

Namun tidak semua orang satu pemahaman dengan jalan pikir Sokrates. Ia bahkan dituduh mengingkari dewa-dewa negara, memperkenalkan dewa-dewa baru dan merusak kaum

⁷ Muhammad Firmansyah, "Sokrates dan Kebenaran yang Menggelisahkan."

muda. Sokrates diadili di pengadilan. Ia dijatuhi hukuman mati di usia 70 tahun. Namun ia tidak memandang vonis ini dengan kemarahan dan menyalahkan. Walau vonis ini dipandang sebagai sesuatu yang tidak adil.

Teman-temannya berkumpul di sekitar tempat tidurnya saat Sokrates harus meminum racun hemlock. Sokrates membersihkan badannya agar tidak merepotkan para wanita saat kematiannya. Dia mampu menatap kematiannya dengan tenang hati, melarang sahabat-sahabatnya untuk berkabung. Tak ada duka mendalam yang merusak, hanya suasana teduh dan penerimaan yang damai. Sokrates memperlihatkan bahwa adalah mungkin bagi manusia untuk menikmati ketentrangan yang mentrandensi keadaannya di tengah derita dan kepedihan.⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Deutsch, Hariadi, "Pola Pemikiran Sokrates Plato dan Aristoteles," dalam <https://www.kompasiana.com>, diakses pada 10 April 2020.
- Firmansyah, Muhammad, "Sokrates dan Kebenaran yang Menggelisahkan", dalam <https://www.quireta.com/>, diakses pada 7 April 2020.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti Bandung: Mizan Pustaka, 2006
- Roja, Williams "Dialektika Sokrates Metode Ideal untuk Mencapai Kebenaran," dalam <https://www.kompasiana.com>, diakses pada 7 April 2020.

⁸Muhammad Firmansyah, "Sokrates dan Kebenaran yang Menggelisahkan."

JIWA ITU KEKAL

Oleh: Lalu Muhammad Idham Khalid

Kata “jiwa” berasal dari bahasa arab *al-nafs*. Dalam kitab *Lisān al-Arab*¹ dijelaskan bahwa kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* dalam pengertian nyawa dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Sedangkan dalam *Ensiklopedia al-Qur'an*² disebutkan bahwa kata *nafs* yang bentuk pluralnya *anfus* dan *nufūs* diartikan jiwa (*soul*), pribadi (*person*), diri (*self*), atau (*selves*), hidup (*life*), hati (*heart*), atau pikiran (*mind*).

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “jiwa” memiliki arti 1 ruh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa); 2 Seluruh kehidupan batin manusia (yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).³

Di dalam Al-Qur'an, kata *nafs* dalam berbagai

¹ Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Juz 8, Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah 1968, hal. 119-120.

² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadna, 1996, hal. 250.

³ Sahid Mustafa, “Konsep Jiwa dalam al-Quran” dalam <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/jiwa.html>. diakses pada 12 April 2020.

derivasinya *nafasa*, *anfus*, *nufūs*, *tanāfus*, *tanfusu*, *yunāfisu*, *mutanāfis* disebutkan 298 kali dalam 270 ayat. Dalam bentuk tunggal (*mufrad*), *nafs* disebut sebanyak 140 kali. Sedangkan dalam bentuk jamak 2 kali dalam bentuk *nufūs* dan 153 kali dalam bentuk jamak *anfus*, kemudian dalam *tanaffasa*, *yatanafasu*, *mutanāfis*, masing-masing disebut satu kali. Jadi total keseluruhan sebanyak 298 kali.⁴ Penyebutan yang begitu banyak di dalam al-Quran menunjukkan bahwa *nafs*/jiwa mendapat perhatian besar dari Sang Pencipta dan menunjukkan betapa urgensinya hal tersebut.

Di dalam al-Qur'an surat al-Dzuriyat ayat 21 Allah berfirman: “Dan tentang *anfus* kalian, apakah kalian tidak memperhatikan (untuk menganalisisnya)”. Seruan Allah ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya menganalisis diri pribadi (*anfus*) manusia. Di dalam al-Qur'an telah cukup banyak diterangkan tentang konsep manusia. Salah satu yang diterangkan dalam al-Qur'an adalah tentang rahasia-rahasia yang ada dalam diri manusia (*anfus*), sebagaimana firman Allah dalam surat Fushilat ayat 53, yang artinya: “Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami pada seluruh ufuk dan di dalam “*anfus*”mu sendiri, sehingga jelas bahwasannya al-Qur'an itu benar”.⁵

Mengenai jiwa atau *nafs* ada beberapa pandangan atau bahasan yang menarik dari para filosof di antaranya: saat Plato mengajukan pertanyaan yang benar-benar sulit

⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baihaqi, *Mu'jam al-Mufabratsy li al-Fadli al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikri, 1994, hal. 880-885.

⁵ Abdul Muhid, “Konsep Nafs dalam al-Quran” dalam <https://agorsiloku.wordpress.com/2010/09/21/konsep-nafs-dalam-al-qur%E2%80%99an/>. diakses pada 12 April 2020.

ke Sophie, apakah manusia mempunyai jiwa yang kekal, maka Sophie merasa tidak sanggup menjawabnya, yang diketahuinya hanyalah bahwa tubuh-tubuh yang telah mati itu kemudian dibakar atau dikubur, sehingga tidak ada masa depan lagi bagi mereka. Jika manusia mempunyai jiwa yang kekal, kita harus percaya bahwa seseorang terdiri dari dua bagian yang terpisah: tubuh yang akan menjadi rusak setelah lewat bertahun-tahun dan jiwa yang bekerja secara mandiri diluar apa yang menimpa tubuh.⁶ Kemudian Plato percaya bahwa segala sesuatu yang nyata di alam ini “mengalir”, maka tidak ada “zat” yang tidak hancur. Jelas bahwa segala sesuatu yg termasuk dalam “dunia material” itu terbuat dari materi yang dapat terkikis oleh waktu, namun segala sesuatu dibuat sesuai dengan “cetakan” atau “bentuk” yang tak kenal waktu yang kekal dan abadi.⁷ Sesuatu yang kekal dan abadi, menurut Plato bukanlah “bahan dasar” benda-benda fisik, namun yang kekal dan abadi itu yang bersifat spiritual dan abstrak, yang darinya segala sesuatu diciptakan.⁸

Jiwa manusia berbeda dengan jiwa makhluk yang lain seperti binatang, pohon, dan sebagainya. Jiwa manusia bagaikan alam semesta, atau alam semesta itu sendiri, yang tersembunyi di dalam tubuh manusia dan terus bergerak dan berotasi. Jiwa hanyalah sebuah nyawa yang dikendalikan oleh ruh. *Nafs* merupakan substansi rohani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat

⁶ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2019, hal 139.

⁷ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal 145.

⁸ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal 146.

untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, sehingga jasad dan *nafs* (jiwa) bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.

Di dalam teologi, jiwa dipercaya hidup terus setelah seseorang meninggal, dan ini sesuai dengan pandangan Ibnu Sina yang meyakini bahwa *nafs* akan tetap ada (kekal) setelah jasad hancur dan *nafs* tidak akan mati dengan matinya jasad. Meskipun *nafs* kekal, namun keabadian *nafs* bukanlah keabadian yang hakiki sebagaimana keabadian dan kekekalan Yang Maha Kekal. Keabadian *nafs* dalam pandangan Ibnu Sina sebagai sesuatu yang mempunyai awal tetapi tidak mempunyai akhir. Kekekalan *nafs* adalah kekekalan karena kehendak dan dikekalkan Allah SWT pada akhirnya yang tidak berujung.⁹

Jadi, dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa jiwa atau *nafs* yang ada di dalam tubuh manusia keberadaannya akan tetap ada dan kekal walau sudah berpisah (hancur) dengan tubuh, tetapi sifat kekekalannya berbeda dengan sifat kekekalan Allah swt, sebagaimana pandangan kaum Sophie bahwa: Seekor kuda tertentu “berubah” dengan sendirinya, ia mungkin tiada dan lumpuh, dan pada waktunya ia akan mati, namun “bentuk” kuda itu kekal dan abadi.¹⁰

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram, *Lisan al-Arab*, Juz 8, Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1968.

⁹ Mahmud Qasim, *Fi al-Nafs wa-‘Aql li Falafah al-‘Igbriq wa al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Injilu al Mishriyah, 1969, hal. 73-74.

¹⁰ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal 146.

- Baihaqi, Muhammad Fuad Abd, *Mu'jam al-Mufabrasy li al-Fadli al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikri, 1994.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Mizan, 2019.
- Muhid, Abdul, “Konsep *Nafs* dalam al-Quran” dalam <https://agorsiloku.2020.wordpress.com/2010/09/21/konsep-nafs-dalam-al-qur%E2%80%99an/>. diakses pada 12 April
- Mustafa, Sahid “Konsep Jiwa dalam al-Quran” dalam <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/jiwa.html>. diakses pada 12 April 2020.
- Qasim, Mahmud *Fi al-Nafs wa-‘Aql li Falaiyah al-‘Ighriq wa al-Islam*, Kairo, Maktabah al-Injilu al Mishriyah, 1969.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedia al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadna, 1996.



5

REVOLUSI ILMIAH ARISTOTELES DAN HELENISME



ASAL USUL IDE ARISTOTELES

Oleh: Al Muizul Kahfi

Manusia sering melontarkan pernyataan untuk menggali suatu gagasan atau yang kemudian kita sebut dengan “mencari ide” namun dari mana ide berasal? Apakah dari luar pikiran manusia atau dari dalam pikiran manusia. Plato (348-347 SM) ingin menemukan sesuatu yang kekal dan abadi di tengah semua perubahan. Maka, ia menemukan ide sempurna yang lebih unggul dari dunia indra. Lebih jauh lagi ia berpendapat bahwa ide itu lebih nyata dibandingkan dengan fenomena alam yang terjadi.¹ Kenyataan ide-ide itu tertransdetensi terhadap kenyataan empiris dari kenyataan yang sejati, sedangkan kenyataan yang terlihat hanyalah banyangan saja.

Berbeda halnya dengan pandangan Aristoteles (384-322 SM). Ia berpendapat bahwa tingkat realitas tertinggi adalah sesuatu yang kita lihat dengan indra, dan benda-benda yang ada di dalam jiwa manusia itu semata-mata cerminan objek-objek alam, maka alam adalah dunia yang nyata sehingga tidak ada sesuatu apapun di dalam kesadaran yang belum

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka 2019, hal. 178

pernah dialami oleh indra manusia.

Bagi Aristoteles, kenyataan dunia berada di dalam “materi” menurutnya dunia natural adalah dunia yang nyata dan persepsi pengalaman indrawi adalah dasar pengetahuan ilmiah² sehingga seluruh pikiran dan gagasan kita masuk dalam kesadaran melalui apa yang pernah kita dengar dan liat.

Manusia memang tidak mempunyai ide bawaan seperti yang diyakini oleh Plato, tetapi kita mempunyai kemampuan bawaan untuk mengorganisasikan seluruh kesan inderawi kedalam katagori-katagori dan kelompok-kelompok.³ Selanjutnya Aristoteles mengatakan bahwa ada sesuatu “pengetahuan” sejauh ada pengetahuan ini kelak disebut dengan metafisika. Menurut ajaran ini setiap benda selalu merupakan pengejawantahan dari materi (*hyle*) dan bentuk (*morphe*) keduanya merupakan prinsip metafisik, sehingga segala yang ada berkembang dari sesuatu kemungkinan menjadi kenyataan kemudian dengan akal.⁴

Akal merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya tapi sejatinya akal kita sama sekali kosong jika tidak mengalami sesuatu, jadi manusia tidak mempunyai ide-ide bawaan. Aristoteles mendekati kajian tentang logika bukan sebagai tujuan itu sendiri, tetapi dengan maksud untuk menjadi alat atau sasaran dalam melakukan penyelidikan dan penjelasan.

Karena itu meskipun Aristoteles menjadikan logika

²Linda Smith dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kansius 2000, hal. 19

³Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 181

⁴Simon Petrus L Tjahyadi, *Petualangan Intelektual Konfrontasi Dengan Para Filusuf dari Zaman Yunani Sampai Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kansius 2004, hal. 66

sebagai alat berpikir ia juga mendasarkan pengetahuannya pada pengamatan. Semua karya-karya Aristoteles menunjukkan bahwa hampir semua pengetahuan vital kita bersifat *posteriori*, mengikuti fakta, atau berdasarkan pengalaman.⁵

Aristoteles memutuskan bahwa realitas terdiri dari berbagai benda terpisah menciptakan suatu kesatuan antara *bentuk* dan *substansi*. Substansi adalah bahan untuk membuat benda-benda sedangkan bentuk adalah ciri khas masing-masing benda. Bentuk nyata dari sesuatu itu kekal dan abadi, seperti konsep yang di bentuk oleh manusia setelah melihat sejumlah kenyataan tertentu, bagi aristoteles bentuk itu tercipta dari cirinya sehingga dapat mendefinisikan apa yang kita sebut dengan kenyataan misalnya, suatu bangunan yang tersusun rapih menjadi rumah disebut dengan bentuk, sedangkan benda-benda material yang ada di dalam rumah terpisah merupakan ciri khas dari benda-benda tersebut yang di sebut dengan substansi. Dikhususkan berkaitan dengan masalah perubahan, Aristoteles memperkenalkan analisis tripartit tentang perubahan-yang melibatkan bentuk, materi (subjek).⁶

Aristoteles mengungkapkan sebuah prinsip dasar *empirisme* bahwa “Tidak ada” satupun dalam akal budi yang tidak ada terlebih dahulu dalam indra”. Bagi Aristoteles pengetahuan manusia tercapai sebagai hasil kegiatan manusia yang mengamati kenyataan yang banyak, lalu menarik unsur-

⁵ Sahrul Mauludi, *Aristoteles Inspirasi dan Pencerahaan untuk Hidup Lebih Bermakna*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2016, hal. 75

⁶ Robert L. Arrington, *The World's Great Philosophers*, Germany: Blackwell Publishing Ltd, 2003, hal. 12

unsur universal dari yang pertikular. Jadi, pengetahuan yang diperoleh dari jalan abstraksi yang dilakukan atas bantuan akal budi terhadap kenyataan yang bisa diamati.

Kendati nada empiris cukup kuat dalam pemikiran Aristoteles, pandangan ini seakan untuk mendamaikan pandangan kaum *rasionalisme* dan *emperisme* yang muncul dikemudian hari. Baginya, akal budi hanya melakukan abstraksi atas data yang di peroleh melalui pengamatan. Maka, supaya pengetahuan bisa tercapai di butuhkan baik pengamatan maupun akal budi.⁷ Bagi Aristoteles manusia tidak hanya “tahu akan” atau “tahu bahwa” sesuatu terjadi sebagaimana dilaporkan oleh pancaindra, melainkan juga “tahu mengapa” sesuatu terjadi bagaimana terjadi adanya.

Manusia, dengan kemampuan budinya, mampu mengadakan refleksi dan abstraksi tentang peristiwa atau kenyataan yang ditangkap oleh pancaindra dan dengan demikian sampai pengetahuan yang universal. Dengan hal ini bisa di tarik prinsip-prinsip umum, Aristoteles menitikberatkan tentang fakta dan data yang di laporkan dari pancaindra, prinsip ini sekaligus memberi penjelasan mengapa peristiwa tertentu terjadi sebagaimana adanya. Maka pengetahuan yang seperti ini di peroleh melalui cara dan proses ini, yang melibatkan pancaindra dan akal budi, adalah pengetahuan yang lebih umum dan sekaligus lebih pasti.

Aristoteles menyatakan bahwa tujuan pengetahuan teoritis adalah kebenaran, tetapi ia menambahkan bahwa,

⁷A. Soni Keraaf, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Penerbit Kansius 2001, hal. 57

pengetahuan semacam itu terdiri dari pengetahuan yang menyebabkan. Sehingga pengetahuan yang kita miliki itu akan tahu jika kita tahu penyebabnya yang terpenting bagi Aristoteles ialah segala pengetahuan itu akan menunjuk kepada fakta-fakta sehingga menghadirkan bukti dalam metafisika.⁸

Dengan demikian, berdasarkan pengalaman dan observasi kenyataan maka ide-ide akan muncul jika manusia melihat dan mengamati setiap kejadian secara iderawi, karena sumber pengetahuan dalam pandangan Aristoteles adalah persepsi, yang terlihat sebagai kenyataan yang diolah melalui pancaindra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrington, Robet, L. *The World's Great Philosophers*, Germany: Blackwell Publishing Ltd, 2003
- Bertens K. *Sejarah Filsafat Yunani* Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1999
- Drozdek, Adam, *Greek Philosophers as Theologians The Divine Arche*, England: Ashgate Publishling Limited, 2007
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019
- Mauludi, Sahrul, *Aristoteles Inspirasi dan Pencerahaan untuk Hidup Lebih Bermakna* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016
- Keraaf, A.Soni, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Penerbit Kansius, 2001

⁸ Adam Drozdek, *Greek Philosophers as Theologians The Divine Arche*, England: Ashgate Publishling Limited, 2007, hal. 169

Tjahyadi, Petrus L, Simon, *Petualangan Intelektual konfrontasi Dengan Para Filusuf dari Zaman Yunani sampai Modern*
Yogyakarta: Penerbit Kansius, 2004

Smith, Linda, dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat dan Agama*,
Yogyakarta: Penerbit Kansius, 2000

ILMU PENGETAHUAN PADA PERIODE HELENISME

Oleh: Muhammad Furqon

Periode Hellenisme merupakan awal baru dalam peradaban manusia. Periode ini berlangsung kira-kira selama 300 tahun, yang dimulai dari abad ke-4 SM hingga 400 M. Pada periode ini kebudayaan Yunani mendominasi di tiga kerajaan yaitu Macedonia, Syria, dan, Mesir.¹

Periode Hellenisme ditandai dengan berkuasanya Alexander Agung terhadap bangsa Yunani pada abad ke 4 SM. Di bawah kekuasaan Alexander Agung, bangsa Yunani menjadi bangsa yang besar. Peradaban dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Ilmu pengetahuan pada periode ini terpengaruh dengan bercampurnya filsafat dan agama antarbudaya. Kota Alexandria sebagai ibukota ilmu pengetahuan pada periode itu menjadi pusat pertemuan antar kebudayaan timur dan barat. Sedangkan Athena menjadi pusat filsafat yang masih menjalankan ajaran ajaran filsafat Plato dan Aristoteles.²

¹Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018, hal. 203.

²Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 203.

Kota Alexandria disebut sebagai pusat ilmu pengetahuan pada masa helenisme karena kota ini memiliki perpustakaan terbesar di dunia saat itu³ yang membuatnya menjadi pusat matematika, astronomi, biologi, dan ilmu pengobatan yang memiliki eksistensi dan pengaruh yang luar biasa pada peradaban di periode helenisme. Lalu bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan pada periode ini?

Periode Hellenistik dalam garis besarnya terbagi menjadi dua yaitu periode etik dan periode agamis. Pada periode etik, terdapat tiga sekolah filsafat yang menjadi penunjang berkembangnya ilmu pengetahuan pada periode ini.

Sekolah pertama didirikan oleh Epicuro (341 SM) yang menganut paham atheis. Ajaran Epicuro mengarah kepada satu tujuan yaitu jaminan kebahagiaan untuk manusia. Menurutnya filsafat terbagi menjadi tiga bagian yaitu logika, fisika dan etik. Epicuro berpendapat bahwa logika harus melahirkan norma untuk pengetahuan dan kriteria itu untuk kebenaran dan kebenaran hanya dicapai dengan pemandangan dan pengalaman.

Teori Fisika yang Epicuro kemukakan adalah untuk membebaskan manusia dari kepercayaan terhadap dewa dewa. Epicuro berpendapat bahwa dunia ini digerakkan oleh hukum fisika. Segala yang terjadi disebabkan oleh sebab sebab kausal dan mekanis. Ajaran etik Epicuro tidak terlepas dari teori fisika yang ia ciptakan yaitu mencari kesenangan hidup. Kesenangan hidup berarti kesenangan badaniah dan rohaniah. Menurut pendapatnya, ketakutan kepada agama itulah yang

³ Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992, Cet. 1, hal. 37.

menjadi penghalang besar untuk memperoleh kesenangan hidup.⁴

Sekolah yang kedua, Stoa (340 SM) didirikan oleh Zeno yang berasal dari Katio. Nama Stoa diambil dari ruangan sekolahnya yang penuh dengan ukiran. Tujuan utama ajaran Stoa ini adalah untuk menyempurnakan moral manusia. Ajarannya tidak jauh dari Epicuros yaitu fisika, etika dan logika. Ajaran fisika Stoa tidak hanya tentang alam, tapi juga tentang teologi. Menurut kaum Stoa, alam ini ditentukan oleh suatu kuasa yang disebut Logos. Oleh karena itu setiap kejadian yang terjadi harus tunduk kepada hukum alam yang berjalan.

Yang terakhir yaitu Skeptis yang artinya keragu-raguan. Aliran ini berpendapat bahwa manusia tidak dapat mencapai kebenaran. Kaum Skeptis adalah para filosof yang meyakini bahwa keraguan terhadap sesuatu adalah sebuah fondasi keyakinan. Skeptisisme sebagai suatu filsafat bukanlah sekedar keragu-raguan, melainkan sesuatu yang bisa disebut keraguan dogmatis. Seorang ilmuwan mengatakan, “Saya kira masalahnya begini dan begitu, tetapi saya tidak yakin.” Seorang yang memiliki keingintahuan intelektual berujar, “Saya tidak tahu bagaimana masalahnya, tetapi saya akan berusaha mengetahuinya.” Seorang penganut Skeptis filosofis mengatakan, “Tak seorang pun yang mengetahui, dan tak seorang pun yang akan bisa mengetahui.” Ini merupakan unsur dogmatisme yang menyebabkan sistem tersebut lemah. Kaum Skeptis membantah bahwa mereka secara dogmatis

⁴Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1986, Cet. 3, hal. 143

menekankan mustahilnya pengetahuan, namun bantahan mereka tidak meyakinkan.⁵

Ketiga sekolah tersebut menjadi sebuah fondasi ilmu pengetahuan pada periode Helenisme. Dari ajaran-ajaran yang diajarkan pada ketiga sekolah tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa periode helenisme ini memiliki ciri ciri khusus yaitu terpisahnya filsafat dan sains. Pada periode ini juga ditandai dengan munculnya pusat pusat pengetahuan baru seperti Antakya (Antioch), Rhodes, Perganum, dan Alexandria. Bahkan sebagian pengetahuan baru pada zaman sekarang merupakan sisa sisa pemikiran lama yang lahir pada periode Helenisme.⁶

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018.
- Delfgaauw, Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: Dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1986

⁵ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. 2, hal. 319.

⁶ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal 205.



6

MODERNISME DESCARTES DAN SEKULARISME SPINOZA



REALITAS DAN SUBSTANSI OLEH RENE DESCARTES

Oleh: Kabir Al Fadly Habibullah

Rene Descartes lahir di La Haye, Perancis 31 Maret 1596. Descartes adalah seorang filosof beragama Katolik dan penganut bid'ah Galileo yang ketika itu masih ditentang tokoh-tokoh Gereja. Karya paling monumentalnya adalah *Discours de la Method* dan *Meditationes de Prima Philosophia* yang ditulis 1637 dan 1641. Descartes juga dikenal sebagai Bapak Filsafat Modern sebab kontribusinya sebagai orang yang pertama membangun filsafatnya sendiri di zaman modern. Riwayat kehidupannya sangat menarik untuk ditelisik. Delapan tahun dia belajar dasar-dasar matematika modern di Universitas Jesuites di La Fleche kemudian melanjutkan pengembaraannya ke Paris tahun 1612. Bosan di Paris membuat Descartes mengasingkan diri mendalami Geometri di daerah terpencil Fauborg St. Germain. Tak lama kemudian dia mendaftarkan diri di angkatan bersenjata Belanda tahun 1617-1621. Selepas itu Descartes berkelana ke Italia dan kembali ke Paris hingga akhirnya menetap 20 tahun di Belanda (1629-1649) kemudian menyusun karya-karyanya di sana. Sisa hidupnya dihabiskan

di Swedia yang mulanya merupakan undangan Ratu Christine hingga meninggal di usia 54 tahun karena sakit pada 11 Februari 1650.¹

Selain dikenal sebagai filosof rasionalis Descartes juga merupakan seorang yang paripurna dalam berbagai disiplin keilmuan seperti matematika, geometri, sastra, astronomi dan sejarah. Berkaitan dengan rasionalisme, Descartes sampai pada kesimpulan bahwa pengetahuan itu hanya dapat diperoleh melalui akal, tidak bisa kita memercayai apa-apa yang tertuang dalam teks buku-buku kuno termasuk apa yang dikatakan oleh indera kita sendiri atau siapapun tidak akan Descartes percayai. Pendapat ini juga berbanding lurus dengan yang dikemukakan oleh Socrates, Plato maupun St. Agustin. Lebih lanjut Descartes menaruh perhatian pada pengetahuan-pengetahuan tertentu atau dalam bahasa sederhananya pada apa yang dapat kita ketahui. Descartes menepis anggapan bahwa manusia tidak mengetahui apa-apa dan terdorong untuk bertanya pada dirinya adakah metode eksak untuk melakukan refleksi filosofis.

Descartes sebab itu selalu mencoba untuk membuktikan kebenaran filsafat dengan cara seperti membuktikan sebuah dalil matematika. Ia menyatakan bahwa kita tidak dapat menerima suatu apapun itu termasuk kebenaran jika kita tidak jelas dan tegas memahaminya. Filsafat haruslah bergerak dari suatu yang sederhana menuju sesuatu yang rumit untuk kemudian kita baru dapat menyusun suatu wawasan

¹ Mursyid Fikri, "Rasionalisme Descartes dan Implikasinya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 3-4.

baru, dengan kata lain, Descartes ingin menggunakan suatu instrumen yang menyerupai angka-angka saat menganalisis, dan akallah yang dapat menempati posisi itu, sebab hanya akal yang dapat memberi kepastian seperti angka memberi kepastian.²

Indera dalam pandangan Descartes tidak mampu memberikan kepastian dan kita tidak mampu bergantung pada indera kita sendiri. Descartes meragukan kemampuan indera bahkan berpendapat, bisa jadi indera kita sedang memperdaya kita. Secara mudah ia menjelaskan ini dengan mimpi yang kita alami, dalam mimpi seolah kita merasa sedang mengalami suatu yang nyata lewat indera kita namun saat kita terjaga kita hanya bisa merasakan itu adalah sesuatu yang indera kita rasakan dalam mimpi dan tidak terwujud. Pada tahap ini Descartes semakin ragu terhadap segala sesuatu, namun dalam benak Descartes, keraguan itulah justru satu-satunya yang ia yakini kemudian ia menyadari ketika ia ragu berarti ia sedang berpikir, dan karena berpikir itulah eksistensinya sebagai makhluk berpikir tetap ada. Berangkat dari sini lahirlah sebuah gagasan dan adagium paling terkenal dari Descartes, *Cogito Ergo Sum*, aku berpikir karena itu aku ada. Melalui pemikiran itu juga Descartes dikenal sebagai pelopor aliran Rasionalisme Radikal yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan yang sejati yang lebih mendasar adalah akal budi (rasio). Pengalaman empiris tidak bisa digunakan untuk mencapai sebuah pengetahuan tanpa akal, sedang akal

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2019, hal. 367-369.

tidak memerlukan pengalaman untuk sampai pada tahap pengetahuan.³

Descartes setelah itu sampai pada kesimpulan bahwa pikirannya pasti mempunyai suatu gagasan yang jelas dan terang tentang wujud sempurna. Ia selalu menyimpannya dan jelas baginya bahwa ini tidak berasal dari dirinya sendiri. Gagasan tentang wujud sempurna tidak mungkin berasal dari dirinya sendiri yang tidak sempurna, maka ia yakin gagasan tentang wujud yang sempurna itu berasal dari wujud sempurna itu sendiri atau dari Tuhan. Pernyataan bahwa Tuhan itu ada menjadi jelas dengan sendirinya sebagaimana makhluk yang berpikir itu ada.

Hal itu dijadikan titik tolak untuk kemudian Descartes berangkat menuju pemikiran tentang Tuhan yang ada dan realitas luar seperti sesuatu yang dapat diukur dan bersifat matematis (kuantitatif) misal panjang, luas dan kedalaman juga sesuatu yang tidak menggambarkan realitas luar sebab hanya bisa dirasa dengan pikiran (kualitatif) seperti bau, rasa dan warna. Descartes dari situ kemudian mulai memisahkan dua realitas tersebut secara berbeda atau membuat dua substansi yang berbeda. Dua realitas itulah yang disebut realitas pikiran dan realitas perluasan, bisa juga disebut substansi yang pertama adalah gagasan (*res cogitan*) dan yang kedua adalah materi (*res extensa*). Ini jugalah yang menengahkan pendapat Descartes tentang batasan tegas antara ruh yang merupakan bagian dari *res cogitan* dan badan atau materi yang merupakan bagian dari *res extensa*.

³ Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*. Gontor: Darussalam Press, 2008, hal.39-40

Ruh ini merupakan substansi berpikir non-material yang berbeda fungsi dan hakikatnya dengan bentuk-bentuk material. Sedangkan bentuk material adalah bentangan substansi dalam ruang yang merupakan bahan susunan alam materil atau inderawi kemudian diatur oleh suatu sistem mekanis, jika seandainya suatu bentuk materil tertentu bergerak maka gerakannya akan beralih kepada gerakan selanjutnya dan terus sampai tidak terhingga.⁴ Descartes mengistilalkannya dengan mesin otomatis, seperti binatang yang bergerak tanpa realitas pikiran.

Realitas pikiran itu sesungguhnya kesadaran dan tidak mengambil ruang serta tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sedangkan materi adalah perluasan yang mengambil ruang serta dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil tapi ia tidak punya kesadaran. Kedua substansi itu berasal dari Tuhan, sebab hanya Tuhan sajalah yang ada tanpa bergantung pada apapun. Kedua materi tersebut walaupun berasal dari Tuhan namun keduanya tidak ada keterkaitan hubungan sama sekali, dari sini Descartes juga dikenal sebagai dualis yang membagi ciptaan Tuhan menjadi dua substansi atau realita yang berbeda (dualisme). Descartes memandang manusia sebagai sesuatu yang memiliki dua perluasan itu, di satu sisi manusia berpikir dengan pikirannya di sisi lain manusia mengambil tempat dalam ruang sebagai realitas perluasannya. Manusia adalah makhluk ganda dalam pandangan Descartes.

⁴Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid M, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hal. 77

Itulah seklumit tentang proyek filsafat Rene Descartes seorang dualis yang membagi realitas ke dalam dua substansi yang berbeda, pikiran dan materi, ruh dan badan, atau gagasan dan perluasan. Semuanya serba dua dan terpisah, tentu di kemudian hari pendapat ini akan menjadi bahan kritik para penganut monistik seperti Spinoza. Paling tidak Descartes telah membebaskan dirinya dari pengetahuan warisan yang diterimanya seperti membaca Plato dan Aristoteles sebelum ia menyusun filsafatnya sendiri. Descartes ingin membersihkan semua puing dari tempatnya sebelum ia mulai membangun rumah barunya.⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, Mursyid, “Rasionalisme Descartes dan Implikasinya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh.” dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan Media Utama, 2019
- Ismail, Fuad Farid dan Abdul Hamid M, *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012
- Muslih, Mohammad, *Pengantar Ilmu Filsafat*. Gontor: Darussalam Press, 2008

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 371

TUHAN MENURUT SPINOZA

Oleh: Muhidin SM

Spinoza adalah seorang rasionalis. Akan tetapi, konsepsi Spinoza tentang Tuhan justru dimulai dengan perbedaan argumennya dengan Descartes. Bagi Descartes, substansi pada manusia selalu bersifat dualistis, yaitu jiwa (*res cogitans*) dan tubuh (*res extensa*), sementara bagi Spinoza, substansi adalah satu, dan itu tidak lain adalah Tuhan. Tidak ada substansi di luar Tuhan. Jiwa dan tubuh bukan substansi, melainkan hanya atribut. Pada Spinoza, substansi adalah “sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan dipikirkan oleh dirinya sendiri”.¹

Sementara atribut adalah “ciri khas yang melekat pada substansi”. Atribut, dengan ungkapan lain, adalah cara intelek manusia mengindra adanya Tuhan. Oleh karena itu, atribut Tuhan sudah pasti plural, baik yang bersifat rohani maupun jasmani. Atribut-atribut yang plural tersebut adalah modi Tuhan. ‘Modi’ adalah bentuk jamak dari ‘modus’ yang artinya

¹ Simon Petrus L. Tjahyadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hal. 212. Simon Petrus L. Tjahyadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 29-30.

adalah cara. Atribut-atribut itu adalah cara Tuhan mengada. Dengan argumen-argumen ini Spinoza hendak mengatasi dualisme Cartesian. Substansi atau Tuhan dalam filsafat Spinoza bersifat tidak terbatas, sementara atribut terbatas. Akan tetapi, berbeda juga dengan kalangan agama-agama Ibrahim, Tuhannya Spinoza adalah Tuhan yang impersonal, bukan Tuhan personal. Tuhannya Spinoza adalah Tuhan yang lahir dari pengembaraan dan cinta intelektual. Tuhannya Spinoza bukan Tuhan yang menciptakan kemanusiaan dan menyapa manusia dalam kasih-Nya secara individual. Dalam kata-katanya sendiri, Tuhan didefinisikan sebagai “*a being absolutely infinite, i.e., a substance consisting of an infinity of attributes, of which each one expresses an eternal and infinite essence.*”²

Akan tetapi, substansi pada Spinoza tidak hanya Tuhan, tetapi juga Alam. Yang dimaksud Alam di sini bukan alam yang terbatas, melainkan Alam yang tidak terbatas. Inilah yang paling khas pada Spinoza, yaitu konsepsinya tentang *Deus siva Natur* (Tuhan atau Alam). Secara radikal Spinoza menyamakan Tuhan dan Alam. Antara Tuhan dan Alam identik. Seperti telah dikemukakan di atas, Tuhan bagi Spinoza bukanlah seorang pencipta, Ia bukan apa-apa, Ia adalah Alam itu sendiri. Dengan kalimat lain bisa diungkapkan bahwa Tuhan bukan alam jagat raya (*natura naturata*), Ia adalah sumber di balik jagat raya (*natura naturans*). Dengan ungkapan terkenal ini Spinoza sesungguhnya hendak mempertemukan pengetahuan sains modern tentang alam (*natura naturata*) dan

² <http://plato.stanford.edu/entries/spinoza/>, diakses 9 Mei 2012.

sebuah metafisika tentang Alam (*natura naturans*). “Before proceeding, I would wish to explain, or rather to remind you, what we must understand by active and passive nature (*natura naturans* and *natura naturata*), for I think that from the past propositions we shall be agreed that by active nature we must understand that which is in itself and is conceived through it self, or, such attributes of substance as express eternal and infinite essence, that is. God, in so far as he is considered as a free cause. But by passive nature I understand all that follows from the necessity of the nature of God, or, of any one of his attributes, that is, all the modes of the attributes of God, in so far as they are considered as things which are in God, and which cannot exist or be conceived without God.”³.

Kehadiran Tuhan dalam skema argumentasi Spinoza mesti dipahami dalam bangunan besar sistem pemikirannya tentang etika. Untuk sampai kepada ajarannya tentang etika, Spinoza mengajukan dalil umum sebagai premis dasar dari logika berpikirnya yang bersifat deduktif. Dalil umum itu adalah ‘*conatus*’, yaitu usaha manusia untuk mempertahankan diri. Dengan kemampuan inteletaknya, manusia mampu mengolah usaha tersebut menuju kebahagiaan atau kenikmatan. Sebaliknya, jika tidak, manusia akan terjerembab dalam kesedihan. Puncak tertinggi dari kebahagiaan atau kenikmatan manusia adalah mengenal Tuhan. Dikatakan bahwa semakin kita mengerti Tuhan secara intelektual, semakin kita mencintainya (*amor Dei intellectualis*). Dalam khazanah

³ Herman De Dijn, “Spinoza on Knowledge and Religion”, dalam Peter Losonczi Szigeti dan Miklos Vassanyi (eds.), *Religio Academici: Essays on Scepticism, Religion and the Pursuit of Knowledge*, Budapest: Akademiai Kiado, 2009, hal. 130.

filosof agama, argumen tentang Tuhan yang disampaikan oleh Spinoza dapat disebut sebagai argumen ontologis. Argumen seperti ini bisa ditemukan, misalnya, pada Santo Anselmus dan Descartes. Secara umum argumen ontologis berupaya untuk menunjukkan bahwa Tuhan harus ada sebagai soal keharusan dan bahwa kita bisa tahu itu sungguh-sungguh dengan mempertimbangkan apa yang dimaksud dengan konsep Tuhan.⁴

Banyak pengamat menyebut Spinoza sebagai seorang panteis dan monis.⁵ Panteisme percaya bahwa Tuhan ada dalam semua benda. Monisme adalah pandangan yang melihat realitas sebagai sesuatu yang tunggal. Akan tetapi, ada juga pengamat yang menggolongkan Spinoza sebagai seorang panenteis. Panenteisme berbeda dengan panteisme. Dalam panenteisme, hubungan antara Tuhan dan alam adalah identik, tidak terpisahkan, sedangkan dalam panteisme alam masih dianggap sebagai emanasi Tuhan. Konsep sentral dalam filsafat Spinoza bukan manusia, *Cogito*, atau subjek, tetapi Tuhan atau Alam.⁶

Implikasi dari konsepsi ketuhanan Spinoza terhadap eksistensi manusia sungguh serius dan di sinilah persis pemikiran Spinoza memperlihatkan kontradiksinya. Manusia tidak mempunyai kebebasan individual sebab mereka adalah modus Tuhan. Dengan demikian tidak ada kebebasan individual bagi manusia. Menanggapi ini bisa diajukan

⁴ Errol E. Harris, *Spinoza's Philosophy: An Outline*, New Jersey/London: Humanities Press, 1992, hal. 21. Julian Baggini, *Lima Tema Utama Filsafat*, Jakarta: Teraju, 2002.

⁵ Errol E. Harris, *Spinoza's Philosophy: An Outline*, hal. 25.

⁶ Herman De Dijn, "Spinoza on Knowledge and Religion", hal. 132.

pertanyaan. Kalau manusia tidak mempunyai kebebasan, lalu dari mana kejahatan berasal? Kalau mengikuti alur argumen Spinoza, jawaban terhadap pertanyaan itu sangat mudah, yaitu dari Tuhan dan Alam, sebab secara substansial tidak ada sesuatu di luar itu. Masalahnya, bagaimana bisa diterima pernyataan bahwa Tuhan menjadi asal kejahatan? Kebebasan adalah perkara yang pelik dalam filsafat Spinoza. Determinasi Tuhan atau Alam tidak menyisakan ruang sama sekali bagi kebebasan manusia. Initerlihat paradoks dengan minat politik Spinoza yang sepanjang hidupnya justru menentang praktik fanatisme dan intoleransi dalam beragama. Untuk menjawab problem ini kita perlu menengok apa yang dimaksud kebebasan dalam ajaran etikanya. Menurut Spinoza, pertanyaan etis yang akan terus menerus menantang manusia bukan ‘apakah kewajibanku?’ melainkan ‘apakah kebahagiaanku?’ Kewajiban tidak mendapat tempat dalam filsafat Spinoza karena ia terkait dengan kebebasan. Yang ditekankan adalah cara mencapai kebahagiaan. Dalam rangka mencapai itu, manusia diberi bekal emosi, yaitu emosi pasif dan emosi aktif. Emosi pasif adalah emosi yang dialami manusia secara spontan. Dengan kata lain emosi pasif tidak memerlukan usaha intelek sama sekali sebab ia hanya datang kepadamanusa sebagai ‘kebetulan’. Sementara itu, emosi aktif adalah usaha intelek manusiamencapai kebahagiaan. Dengan aktivasi emosi aktif inilah manusia akan sampai pada Tuhan. Jadi, pada unsur emosi aktif inilah kita masih menangkap adanya nuansa kebebasan. Akan tetapi, kebebasan ini pun pada dasarnya terbatas sebab akhirnya ia berujung pada

Tuhan atau Alam.⁷

Implikasi dari konsepsi ketuhanan Spinoza terhadap eksistensi manusia sungguh serius dan di sinilah persis pemikiran Spinoza memperlihatkan kontradiksinya. Manusia tidak mempunyai kebebasan individual sebab mereka adalah modus Tuhan. Dengan demikian tidak ada kebebasan individual bagi manusia. Menanggapi ini bisa diajukan pertanyaan. Kalau manusia tidak mempunyai kebebasan, lalu dari mana kejahatan berasal? Kalau mengikuti alur argumen Spinoza, jawaban terhadap pertanyaan itu sangat mudah, yaitu dari Tuhan dan Alam, sebab secara substansial tidak ada sesuatu di luar itu. Masalahnya, bagaimana bisa diterima pernyataan bahwa Tuhan menjadi asal kejahatan? Kebebasan adalah perkara yang pelik dalam filsafat Spinoza. Determinasi Tuhan atau Alam tidak menyisakan ruang sama sekali bagi kebebasan manusia. Initerlihat paradoks dengan minat politik Spinoza yang sepanjang hidupnya justru menentang praktik fanatisme dan intoleransi dalam beragama. Untuk menjawab problem ini kita perlu menengok apa yang dimaksud kebebasan dalam ajarannya. Menurut Spinoza, pertanyaan etis yang akan terus menerus menantang manusia bukan ‘apakah kewajibanku?’ melainkan ‘apakah kebahagiaanku?’ Kewajiban tidak mendapat tempat dalam filsafat Spinoza karena ia terkait dengan kebebasan. Yang ditekankan adalah cara mencapai kebahagiaan. Dalam rangka mencapai itu, manusia diberi bekal emosi, yaitu emosi pasif dan emosi aktif. Emosi pasif adalah emosi yang dialami

⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2007, hal. 50-51.

manusia secara spontan. Dengan kata lain emosi pasif tidak memerlukan usaha intelek sama sekali sebab ia hanya datang kepadamanusa sebagai ‘kebetulan’. Sementara itu, emosi aktif adalah usaha intelek manusia mencapai kebahagiaan. Dengan aktivasi emosi aktif inilah manusia akan sampai pada Tuhan. Jadi, pada unsur emosi aktif inilah kita masih menangkap adanya nuansa kebebasan. Akan tetapi, kebebasan ini pun pada dasarnya terbatas sebab akhirnya ia berujung pada Tuhan atau Alam.⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Baggini, Julian, *Lima Tema Utama Filsafat*, Jakarta: Teraju, 2002
- De Dijn, Herman, “Spinoza on Knowledge and Religion”, dalam Peter Losonczi Szigeti dan Miklos Vassanyi (eds.), *Religio Academici: Essays on Scepticism, Religion and the Pursuit of Knowledge*, Budapest: Akademiai Kiado, 2009
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2007
- Harris, Errol E., *Spinoza’s Philosophy: An Outline*, New Jersey/London: Humanities Press, 1992
- <http://plato.stanford.edu/entries/spinoza/>, diakses 9 Mei 2012
- Tjahyadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- , *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, Yogyakarta: Kanisuis, 2007

⁸F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 50-51.



7

**EMPIRISME LOCKE DAN SKEPTISISME
HUME**



ASAL MUASAL GAGASAN MANUSIA

Oleh: Fahru Reza Hakim

Arti gagasan adalah ‘hasil pemikiran’.¹ Terdapat dua pandangan umum tentang dari mana gagasan-gagasan itu muncul. Dua pandangan itu yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain yaitu; *pertama*, pandangan kaum ‘rasionalis’ dengan tokoh-tokohnya Socrates, Plato, Descartes, Spinoza dan Leibniz, dan *kedua*, pandangan kaum ‘empiris’ dengan tokoh-tokohnya Aristoteles, Locke, Home dan dan Barkeley.²

Kaum rasionalis adalah kaum yang sangat mempercayai akalinya. Mereka menilainya sebagai sumber utama pengetahuan dan mereka mempercayai bahwa manusia mempunyai ‘gagasan-gagasan bawaan’ yang mendahului seluruh pengalaman. Pemikiran ini mendapat tantangan dari kaum empiris, yang menyatakan bahwa pikiran kita sama sekali tidak memiliki ingatan akan apa-apa yang belum pernah

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, cet. 4, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 285

² Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2019, hal. 105-408

kita alami melalui indera.³

Seorang empiris akan mendapatkan pengetahuan mengenai dunia dari apa yang dikatakan indera.⁴ Empirisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang menitikberatkan pengalaman inderawi sebagai sumber utama dan asal-usul pengetahuan manusia.⁵ Rumusan klasik pendekatan empiris berasal dari Aristoteles, ketika dia mengatakan: ‘tidak ada sesuatu dalam pikiran kecuali yang sebelumnya telah dicerap oleh indera’. Pernyataan ini membantah pendapat Plato yang mengatakan bahwa ‘manusia membawa serta ide-ide bawaan dari dunia ide’.⁶

Pertanyaan tentang dari mana kita mendapatkan gagasan-gagasan kita pernah dibahas oleh seorang filosof yang hidup antara 1632 hingga 1704 bernama John Locke, seorang yang berkebangsaan Inggris yang juga seorang ahli politik, ilmu alam dan kedokteran.⁷ Locke mengatakan bahwa semua pikiran dan gagasan kita berasal dari sesuatu yang telah kita dapatkan melalui indera. Sebelum kita merasakan sesuatu pikiran kita merupakan ‘tabula rasa’-atau kertas kosong. Jadi, sebelum kita merasakan sesuatu, pikiran itu sama kosongnya seperti papan tulis sebelum guru memasuki kelas. Tapi ketika kita mulai merasakan sesuatu, melihat dunia disekeliling kita, mencium, mengecap, merasa dan mendengar, ketika itulah

³ Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 407-409.

⁴ Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 408.

⁵ Sativa, “Empirisme, Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural,” dalam *INERSIA*, Vol. VII, No. 2, Tahun 2011, hal. 115

⁶ Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 408

⁷ Ratna Puspitasari, “Kontribusi Empirisme Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial,” dalam *Jurnal Eduksos*, Vol. 1, Tahun 2012, hal. 23

kita mendapatkan sesuatu yang disebut *gagasan-gagasan indera yang sederhana* oleh Locke.⁸

Akan tetapi pikiran manusia tidak bersifat pasif terhadap informasi yang datang dari luar. Beberapa aktivitas berlangsung dipikiran juga. Gagasan-gagasan dari indera itu diolah dengan cara berpikir, bernalar, mempercayai dan meragukan, yang dengan demikian menimbulkan apa yang dinamakan *perenungan*. Jadi kita membedakan antara ‘pengindraan’ dan ‘perenungan’.⁹ Pikiran bukanlah penerima yang pasif semata, pikiran menggolong-golongkan semua perasaan yang mengalir masuk melalui indera. Kumpulan dari perasaan-perasaan yang telah digolongkan itulah yang akhirnya menciptakan sesuatu dipikiran yang disebut oleh Locke sebagai *gagasan yang rumit*.¹⁰

Sebagai contoh, ketika makan apel misalnya, kita tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu penginderaan saja. Sungguhnyanya kita menerima serangkaian penginderaan sederhana seperti, bahwa apel itu adalah benda berwarna merah, baunya segar, rasanya berair dan tajam. Setelah kita makan apel berkali-kali barulah kita berpikir: kini aku sedang makan sebuah ‘apel’. Dan karena itu kita sudah membentuk suatu *gagasan yang rumit* mengenai sebuah apel. Ketika kita masih bayi, mencicipi apel untuk pertama kalinya kita tidak punya gagasan serumit itu, tapi kita melihat sesuatu berwarna merah, mengecap sesuatu yang terasa segar, berair dan sedap. Sedikit-demi sedikit kita mengumpulkan dalam pikiran kita

⁸ Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 411

⁹ Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 411

¹⁰ Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 412

melalui penginderaan sederhana banyak rasa serupa bersama-sama dan menyusun konsep-konsep seperti ‘apel’, ‘pir’ dan ‘jeruk’.¹¹ Begitulah kita menemukan gagasan-gagasan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein. *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2019
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Puspitasari, Ratna, “Kontribusi Empirisme Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial”, dalam *Jurnal Edueksos*, 1(1), 2012
- Sativa, “Empirisme, Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural”, dalam *INERSIA*, Vol. VII (2), 2011

¹¹ Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 412

MEMBANGUN GAGASAN REALITAS

Oleh: Moh. Husaeni

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal.¹ Tokoh dari empirisme ini salah satunya adalah David Hume. David Hume lahir di Edinburgh, Skotlandia, tahun 1711. Pada zaman Hume, banyak filsuf Prancis terancam hidupnya karena dinilai terlalu radikal memperjuangkan gagasan mereka. David Hume menjadi salah seorang yang membantu para filsuf tersebut. Landasan pemikiran Hume juga dipengaruhi oleh pemikiran Locke dan Barkeley

Pada awalnya teori Empirisme dicetuskan oleh John Locke, Locke memandang bahwa setiap manusia dilahirkan bagaikan selembar kertas bersih. Pemikiran Locke ini diteruskan dan ditentang oleh David Hume. Hume merupakan puncak aliran empirisme.² Hume mengusulkan kita agar kita kembali kepada pengalaman spontan menyangkut dunia.³

¹ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arab Filsafat*, Jakarta: Rineke Cipta, hal. 100

² Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, hal. 81.

³ Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hal. 337

Hume memulai dengan menetapkan bahwa manusia mempunyai dua jenis persepsi, yaitu kesan dan gagasan. Kesan yang dimaksud adalah penginderaan langsung atas realitas lahiriah. Dan gagasan yang dimaksud adalah ingatan akan kesan-kesan semacam itu. Kesan yang diingat seseorang saat menggunakan penginderaannya itulah yang dinamakan Hume ‘gagasan’. Bedanya adalah bahwa kesan lebih kuat dan lebih hidup daripada ingatan reflektif tentang kesan tersebut.

Lavine dalam bukunya menyatakan bahwa prinsip dasar yang telah ditetapkan Hume adalah “Segala gagasan sederhana kita awalnya dihasilkan dari kesan sederhana yang berkaitan dengan gagasan itu dan benar-benar mewakili keberadaannya”⁴

Contoh dari kesan sederhana apabila tangan kita terbakar kita akan mendapatkan kesan panas dengan segera. Dan setelah itu kita mengingat bahwa tangan terbakar akan panas, ingatan inilah yang disebut gagasan. Dengan kata lain kesanlah yang membuat kita mengenal realitas. Sedang gagasan adalah tiruan samar-samar dari kesan.

Hume mengemukakan bahwa kesan maupun gagasan dapat sederhana (tunggal) bisa juga rumit (majemuk).⁵ Sebuah gagasan merupakan perpanjangan dari kesan. Misalnya gagasan tunggal berasal dari kesan tunggal. Misalnya gagasan mengenai api, berasal dari kesan indera terhadap api. Sedang gagasan majemuk berasal dari kumpulan kesan majemuk.

⁴Thelma. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat: dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002, hal. 145.

⁵Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, hal. 338.

Hume setuju dengan Descartes bahwa sangatlah penting menyusun suatu proses pemikiran sejak dari dasar, maksudnya bahwa kita kadang-kadang membentuk gagasan-gagasan kompleks yang tidak berkaitan dengan objek yang ada di dunia fisik seperti pembicaraan Hume tentang ‘malaikat bersayap’. Menurut Hume, malaikat adalah sebuah gagasan yang rumit. Terdiri dari dua pengalaman berbeda yang sesungguhnya tidak berkaitan, tapi tetap dikaitkan dalam imajinasi manusia.

Hume mengatakan bahwa pikiran telah melakukan tugas yang baik dengan memotong-motong dan menyambung-menyambung kembali semua potongan itu. Masing-masing unsur sebelumnya telah ditangkap oleh indra, dan memasuki panggung pikiran dalam bentuk sebuah ‘kesan’ yang nyata. Tidak ada yang benar-benar diciptakan oleh pikiran. Pikiran menyatukan segala sesuatunya dan menyusun ‘gagasan-gagasan’ yang salah. Hume ingin menyelidiki setiap gagasan untuk mengetahui apakah gagasan tersebut disusun dengan cara yang tidak berkaitan dengan realitas.⁶

Hal ini sejalan dengan paham realisme, bahwa objek fisik atau benda yang kita alami secara indrawi itu real atau nyata-nyata ada, bukan suatu hasil imajinasi kita sendiri, dan adanya tidak tergantung dari kita atau siapapun yang mengalaminya.

Dari pemikiran Hume di atas kita diajak untuk membangun pemikiran-pemikiran yang didasari oleh persepsi-persepsi kita tentang apa yang ditangkap oleh indera secara real sehingga kita dapat memunculkan gagasan-gagasan yang realitas. Dan

⁶ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2015, hal. 422.

Hume menentang semua pemikiran maupun gagasan yang tidak dapat dilacak kaitannya dengan persepsi indera. Dia ingin menghapuskan seluruh omong kosong tak bermakna yang telah lama mendominasi pemikiran metafisika.⁷

Untuk membangun gagasan-gagasan yang realistik diperlukan pemikiran-pemikiran yang dapat ditangkap oleh penginderaan kita dengan menekankan pada aspek pengalaman. Seperti ketika kita melihat sebuah meja kayu, maka gagasan yang muncul adalah bahwa meja terbuat dari kayu, disisi lain saat kita melihat meja terbuat dari besi, kita akan memiliki gagasan lain bahwa meja dapat terbuat dari kayu juga bisa dari besi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1984.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2018
- Lavine, Thelma. Z. *Petualangan Filsafat: dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*. Cet. 10. Jakarta: Rineke Cipta, 1997.
- Q-Anees, Bambang dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, Jakarta: Prenada Media, 2003

⁷ Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, hal. 344



8

EMPIRISME BERKELEY DAN ZAMAN PENCERAHAN



GEORGE BERKELEY TENTANG SKEPTISME

Oleh: Syarippudin

George Berkeley lahir pada 12 Maret 1685 dari seorang ayah bernama William Berkeley dan seorang ibu bernama Elisabeth Southerne. Berkeley dibesarkan di istana Dysert, dekat Thomastown. Ayahnya seorang petani dan ibunya seorang putri pembuat bir dari Dublin. Ia sekolah di Adipati Ormonde's pada bulan Juli tahun 1696 dan ia belajar di sana hingga Januari tahun 1700. Saat usianya belum mencapai 15 tahun, ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Trinity College di Dublin pada tahun 1700. Berkeley lulus pada tahun 1704 dengan gelar BA (*Bachelor of Arts*). Ia hidup pada abad ke-18 dan merupakan tokoh filosof modern.¹

George Berkeley merupakan seorang filosof Irlandia yang juga menjabat sebagai uskup di Gereja Anglikan. Berkeley adalah orang Irlandia, ia mempunyai rencana untuk membangun sebuah perguruan tinggi di Bermuda, berbekal rencana ini, ia pergi ke Amerika. Selama 3 tahun di Rhode

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018, Cet. VII, hal. 441

Island, ia kemudian pulang dan membatalkan pembangunan tersebut. Oleh karena itulah kota di California di sana diberikan nama Berkeley. Berkeley mengembangkan suatu pandangan tentang pengenalan visual dan tentang jarak dan ruang. Selain itu, ia juga mengembangkan sistem metafisik yang serupa dengan idealisme untuk melawan pandangan skeptisme.²

Pandangan Skeptisme mempunyai dua pengertian. *Pertama*, skeptisme global yang menegaskan bahwa manusia tidak mengetahui sesuatupun atau sekurangnya sangat mendekati ketidaktahuan itu. *Kedua*, skeptisme lokal yang berpendirian bahwa walaupun manusia dapat mengetahui sesuatu maka manusia tidak dapat mengetahui aspek-aspek di luar dari dirinya (*external world*), induksi (*induction*), aku (*the self*), kebebasan (*free will*) dan masalah metafisik lainnya. Lawan dari skeptisme adalah Dogmatisme, berasal dari bahasa Yunani dogma bermakna opini (*opinion*) atau kepercayaan (*belief*). Inti dari paham dogmatisme adalah keyakinan bahwa manusia dapat memiliki ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu.³

Sejak dari muda George Berkeley telah mempunyai keyakinan, jika ilmu dan filsafat dibebaskan dari abstraksi-abstraksi tanpa arti dan kata-kata yang kabur sehingga dapat diakhiri pertengkaran antara keyakinan dan pengetahuan manusia. Ia berusaha keras untuk menyadarkan manusia

² Daniel E. Flage, "George Berkeley (1685–1753)," dalam <https://www.iep.utm.edu/berkeley/>, diakses 21 April 1995.

³ Bernard J. Verkamp, "Berkeley, George (1685–1753)," dalam *Jurnal Encyclopedia of Philosopher on Religion*, London: McFarland & Company, 1938, hal. 27-28

kembali kepada pengalaman langsung dan intuisi.⁴

Inti pandangan filsafat Berkeley adalah tentang “pengenalan”. Menurut Berkeley, pengamatan terjadi bukan karena hubungan antara subyek yang mengamati dan obyek yang diamati. Pengamatan justru terjadi karena hubungan pengamatan antara pengamatan indra yang satu dengan pengamatan indra yang lain. Misalnya, jika seseorang mengamati meja, hal itu dimungkinkan karena ada hubungan antara indra pelihat dan indra peraba. Indra penglihatan hanya mampu menunjukkan ada warna meja, sedangkan bentuk meja didapat dari indra peraba. Kedua indra tersebut juga tidak menunjukkan jarak antara meja dengan orang itu, sebab yang memungkinkan pengenalan jarak adalah indra lain dan juga pengalaman.

Demikianlah pendapat George Berkeley tentang skeptisme, sesungguhnya manusia tidak memiliki ilmu pengetahuan yang utuh terhadap sesuatu hal, sehingga merekapun tidak dapat mengklaim bahwa kepercayaan atau keimanan yang mereka miliki sesungguhnya mutlak benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018.
- Flage, Daniel E., “George Berkeley (1685–1753),” dalam <https://www.iep.utm.edu/berkeley/>, diakses 21 April 1995.
- Verkamp, Bernard J., “Berkeley, George (1685–1753),” dalam *Jurnal Encyclopedia of Philosopher on Religion*, London:

⁴ Brian Duignan, George Berkeley, <https://www.britannica.com/biography/George-Berkeley>, diakses 8 Maret 2020.

McFarland & Company, 1938.

Duignan, Brian, "George Berkeley," *<https://www.britannica.com/biography/George-Berkeley>*, diakses 8 Maret 2020.

PANDANGAN BERKELEY TENTANG DASAR PENGETAHUAN

Oleh: Moch. Deni Abdul Sho'im

George Berkeley adalah seorang uskup Irlandia (1685-1753) dan dia merasa bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan metaakhir menjadi ancaman bagi cara hidup Kristen, anggapan Berkeley menganggap materialisme yang menyusup ke segala bidang tanpa terkecuali, mendatangkan ancaman bagi iman Kristen kepada Tuhan sebagai pencipta dan pelestari seluruh alam. George Berkeley juga termasuk salah satu dari tiga tokoh empirisme Inggris.¹

Aliran empirisme mengatakan bahwa sumber pengetahuan itu berasal dari pengalaman.² Dan juga mengatakan bahwa satu-satunya dasar ilmu pengetahuan adalah pengalaman.³ Pada usia 20 tahun Berkeley berencana untuk membangun perguruan tinggi di Bermuda, berkat rencana ini, dia pergi ke Amerika. Selama tiga tahun di Rhode Island, kemudian dia

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006, hal. 306.

² A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 37.

³ Taufik Mandaling, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, Yogyakarta: Idea Press, 2013, hal. 115-116.

ulang dan membatalkan pembangunan tersebut. Yang karena itulah kota di California tersebut kemudian dia diberikan sebuah nama Berkeley.⁴

Sejak dari muda Berkeley mempunyai keyakinan bahwa jika ilmu dan filsafat dibebaskan dari abstraksi-abstraksi tanpa arti dan kata-kata yang kabur sehingga dapat mengakhiri pertengkaran antara keyakinan dan pengetahuan manusia. Berkeley berusaha keras untuk menyadarkan manusia kembali kepada pengalaman langsung dan intuisi.⁵

Berkeley berpendapat bahwa objek-objek material sebagai benda-benda yang tampak kepada manusia adalah semuanya tergantung kepada pikiran dan karena itu tidak ada benda alam semesta yang di luar kenyataan pikiran. Dan beranggapan bahwa kebenaran yang terbukti dengan sendirinya serta benda yang membentuk bangunan di dunia ini tidak mempunyai suatu kehadiran yang sesungguhnya kecuali yang telah ditangkap oleh pancaindera.⁶

Dalam artian, bahwa suatu objek yang ada, pasti ada serta dapat dipersepsi oleh pikiran. Semua pandangan metafisis tentang adanya realita-realita yang tidak dapat dipersepsi oleh pikiran adalah omong kosong. Jadi, sebenarnya dunia material di luar kesadaran itu, substansi material, tidak ada. Yang ada hanya idea atau penangkapan persepsi manusia. Karena itu,

⁴ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 847.

⁵ Kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Seperti kemampuan mengetahui atau memahaminya sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati, dalam <http://kbbi.web.id/intuisi/>, diakses pada 13 April 2020.

⁶ Endang Daruni, *Filsuf-Filsuf Dunia Gambar*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1981, hal. 35-36.

being is being perceived sama dengan *being is seeming*, atau duniaku adalah duniaku.⁷

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan, George Berkeley adalah termasuk penganut aliran empirisme yang mengatakan bahwa dasar pengetahuan adalah dari pengalaman, juga beranggapan objek suatu benda tergantung apa yang dilihat oleh manusia, dengan kata lain semua yang ada di dunia ini berdasarkan apa yang dilihat oleh pancaindera.

DAFTAR PUSTAKA

A. Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Daruni, Endang, *Filsuf-Filsuf Dunia Gambar*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1981.

Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.

Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Erlangga, 2011.

<http://kbbi.web.id.intuisi/>.

Mandaling, Taufik, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, Yogyakarta: Idea Press, 2013.

Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

⁷ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 72-73.



9

PENDAMAIAN KANT YANG MENGINSPIRASI ROMANTISME



PERPADUAN RASIONALISME DAN EMPIRISME VERSI KANT

Oleh: Sukron

Immanuel Kant lahir pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg ibukota Prusia Timur, Jerman (sekarang Kaliningrad, masuk wilayah Rusia), daerah yang tidak pernah ditinggalkan seumur hidupnya. Orangtua Kant adalah pengusaha dan penganut Kristen Protestan sekte Pietisme,¹ yaitu sebuah gerakan yang semula berasal dari aliran gereja Lutheran di Jerman pada abad ke-17 yang menekankan ajarannya pada kehidupan agama formal yang ortodoks. Ibunya meninggal saat Kant berumur 13 tahun, sedangkan ayah Kant meninggal saat dia berumur hampir 22 tahun.

Pada usia delapan tahun, Kant memulai pendidikan formalnya di Collegium Fridericianum. Keadaan ekonomi yang sulit di masa itu menyebabkan Kant tidak bisa menyelesaikan kuliahnya dan waktunya digunakan untuk mengajar ke rumah-rumah orang kaya di lingkungannya dan karena kebaikan seorang jemaat Pietisme yang kaya

¹Paul Strathern, *90 Menit Bersama Kant*, Jakarta: Erlangga, 2001, hal. 5

maka Kant dapat menyelesaikan sarjananya. Setelah lulus, ia bekerja sebagai *privatdozent* (dosen tanpa gaji tetap) di Universitas Königsberg dan mengajar berbagai mata kuliah seperti metafisika, geografi, pedagogi, fisika dan matematika, filsafat, teologi, mineralogi, dan ilmu falak. Pada tahun 1770 Kant mendapat gelar professor logika dan metafisika dengan disertasi *De mundi sensibilis atque intelligibilis forma et principii* (Tentang Bentuk dan Asas-Asas dari Dunia Inderawi dan Dunia Akal Budi).²

Kant hidup membujang seumur hidupnya. Kegiatan Kant dari hari ke hari berjalan dengan sangat tertib dan monoton. Seperti yang diungkapkan oleh Heine³, “Bangun pagi, minum kopi, menulis, memberikan kuliah, makan malam, jalan-jalan sore adalah kegiatan Kant yang masing-masing mempunyai jadwalnya sendiri”. Dengan jaket abu-abu dan tongkat di tangannya, Immanuel Kant muncul dari balik pintu rumahnya dan berjalan ke arah sebuah jalan setapak yang dihiasi pohon-pohon linden (sejenis pohon dari genus *Tilia*). Inilah yang disebut dengan “*The Philosopher’s Walk*”, dan semua orang tahu persis bahwa saat itu jarum jam menunjukkan angka setengah empat tepat dan ketika waktu menunjukkan pukul setengah lima sore, Kant akan melewati halaman balai kota. Pada hari Minggu tanggal 12 Februari 1804 pukul 11.00 siang, Kant meninggal dalam usia 80 tahun. Kant dikuburkan di serambi samping gereja induk kota Königsberg.

² Simon Petrus L. Cahyadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004, hal. 279

³ Paul Strathern, *90 Menit Bersama Kant*, hal. 19

Immanuel Kant adalah filsuf yang hidup pada puncak perkembangan “Pencerahan”, yaitu suatu masa di mana corak pemikiran yang menekankan kedalaman Rasionalitas dan Empirisisme yang saling bertentangan. Penganut aliran Rasionalisme yang berasal dari pemikiran Rene Descartes (1596-1650), Gottfried Wilhem Leibniz (1646-1716), Benedictus Spinoza (1632-1677). Kaum rasionalis mengajarkan bahwa dasar dari seluruh pengetahuan manusia ada di dalam akal budi atau rasio dan pengalaman hanya menegaskan pengetahuan yang didapatkan dari rasio, dan rasio tidak memerlukan pengalaman.

Berlawanan dengan Rasionalisme, para filsuf Empirisisme seperti Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), dan Sir David Hume(1711-1776).⁴ Secara gamblang bahwa aliran Empirisisme mengajarkan bahwa pengalaman indrawi adalah sumber ilmu pengetahuan.

Immanuel Kant beranggapan bahwa kedua pandangan itu sama-sama benar separuh, tetapi juga sama-sama salah separuh, baik indra maupun akal sama-sama memainkan peranan dalam konsepsi kita mengenai dunia. Kant setuju dengan Hume dan kaum empirisis bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia berasal dari indra tetapi dalam akal kita terdapat faktor-faktor pasti yang menentukan bagaimana memandang dunia di sekitar kita. Contohnya: ketika kita memakai kacamata berwarna hitam misalnya, maka semua yang ada disekitar kita menjadi hitam. Warna-warna pucat menjadi hitam dan warna-warna gelap tetap gelap. Yang terlihat persis

⁴Simon Petrus L. Cahyadi, *Petualangan Intelektual*, hal. 247

sama seperti sebelumnya, kecuali bahwa semuanya berwarna hitam. Inilah maksud Kant, bahwa ada kondisi-kondisi tertentu yang mengatur cara kerja pikiran dan mempengaruhi cara kita memandang dunia.

Kondisi dalam waktu dan ruang. Waktu dan ruang itu dua bentuk intuisi manusia dan dua bentuk itu dalam pikiran mendahului setiap pengalaman. Bentuk air mengikuti wadahnya demikian pula cara persepsi manusia menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk intuisinya, bahkan segala sesuatu itu sendiri menyesuaikan diri dengan pikiran.

Bagaimana menurut Kant tentang Tuhan? Kant mengatakan bahwa, akal dan pengalaman tidak dapat dianggap sebagai dasar untuk menyatakan keberadaan Tuhan. Tuhan hanya dapat dicapai dengan iman. Dia percaya bahwa manusia mempunyai jiwa abadi, bahwa Tuhan itu ada, dan bahwa manusia mempunyai kehendak bebas.⁵

Seperti Ahlus Sunnah wal Jamaah yang merupakan garis tengah antara faham Jabariyah⁶ dan Qadariyah,⁷ atau seperti garis pantai yang memisahkan antara lautan dan daratan begitulah kita menganalogikan pemikiran Kant.

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2018, hal. 513

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986, hal. 33

⁷ Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019, hal. 56

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Edisi Ketiga. Cet. IV, Bandung: Mizan Media Utama, 2018
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986
- Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Kant*, Jakarta: Erlangga, 2001
- Petrus L. Cahyadi, Simon, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004
- Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD. 2019

ROMANTISISME

Oleh: Muhamad Sholhan Mansyur

Romantisisme diukur dengan perasaan, imajinasi, pengalaman, dan kerinduan. Romantisisme menekankan pada ego masing-masing individu, sehingga bisa terjadi pemujaan ego yang hampir tak terkendali. Romantisisme berkiblat pada keindahan kesenian, dan dapat dikatakan bebas dalam berkarya seni, sampai-sampai membandingkan karya seni dengan Tuhan. Romantisisme tidak memandang baik buruk dari penilaian orang lain, tetapi dari ego diri sendirilah yang menentukan hal itu baik atau buruk jika dilakukan. Romantisisme tidak terikat dengan norma-norma manapun. Romantisisme sangat anti dengan materialisme, karena jika hal itu ada pada diri kaum romantik, maka tujuan sebenarnya yang akan ditempuh ternodai, bahkan bisa tidak tercapai, yakni kebudayaan. Romantisisme melibatkan permainan emosi yang sangat kuat, sehingga bisa membahayakan diri sendiri, sampai menjemput maut.¹

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006, hal. 320

Jadi, Romantisme adalah jalan berpikir dan bertindak yang memadukan antara ego dan perasaan masing-masing individu yang objeknya biasanya dalam hal kesenian dan budaya, serta memegang prinsip untuk mencapai tujuan yang akan ditempuh, tanpa campur tangan dan penilaian orang lain. Secara filosofis, gerakan Romantisme berakar pada filsafat Immanuel Kant sehubungan dengan hubungan diri dengan dunia fenomenal dan ketidaktahuan dunia noumenal.² Berbicara soal gaya, seni visual Romantisme juga memiliki bentuk dan corak yang berbeda. Misalnya pelukis Romantisme Prancis, Eugène Delacroix, dikenal berkat sapuan kuasnya yang bebas dan ekspresif dan penggunaan warna yang kaya dan sensual, komposisi yang dinamis serta subjek lukisan yang eksotik dan penuh petualangan, mulai dari orang Arab di Afrika Utara hingga revolusi di kampung halamannya. Paul Delaroche, Théodore Chassériau, dan kadang-kadang, J.-A.-D. Ingres, merupakan nama-nama di fase akademik Romantisme di Prancis.

Romantisme berdasarkan objeknya terbagi menjadi dua, yaitu romantisme universal dan romantisme nasional. Romantisme universal objeknya adalah alam, jiwa dunia dan jenius kesenian, romantisme ini mempunyai ciri-ciri yakni kerinduan akan alam atau misteri alam, yang mana alam adalah ruh yang dapat dilihat, sedangkan ruh adalah alam yang tidak dapat dilihat. Ruh dunia di manifestasikan kepada alam, juga kepada pikiran manusia. Alam yang mati

² Apollo, "Filsafat Era Romantisme," dalam <https://www.kompasiana.com/balawadayu/5dcef4b2d541df56165dfae2/filsafat-era-romantisme-1?page=all>, diakses tanggal 9 April 2020

bertransisi lambat laun menjadi bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rumit. Alam adalah suatu kesatuan yang selalu mengembangkan potensi-potensi bawaanya. Sedangkan romantisme nasional objeknya adalah sejarah rakyat, bahasa rakyat, dan kebudayaan rakyat pada umumnya. Romantisisme ini membantu menguatkan perasaan akan jati diri kebangsaan, terbukti pada masa itu Norwegia merdeka (tahun 1814). Romantisisme menganggap sebatang tanaman, sebuah bangsa, karya puisi, bahasa dan seluruh dunia fisik adalah suatu organisme yang hidup.

Berbagai Negara di eropa pun memiliki corak Romantisisme yang berbeda. Romantisisme Prancis dilatar belakangi oleh revolusi Prancis yang terjadi tahun 1789 sampai tahun 1799. Romantisisme Perancis membawa kepentingan Hak Asasi Manusia dengan menekankan pada kebebasan individu. Selainitu, Romantisisme Prancis mengambil tema eksotisisme yang banyak diangkat dari keindahan alam budaya, dan lingkungan di negaranya.

Romantisisme Jerman lebih banyak mengangkat tema-tema berupa pemandangan, dongeng, mitologi, dan sebagainya. Pemandangan dalam semangat Romantisisme Jerman dianggap sebagai representasi dari perasaan manusia. Para seniman Jerman banyak menampilkan objek manusia beserta alam yang menggambarkan keinginannya.

Romantisisme Inggris mengangkat tema-tema pemandangan yang hampir sama dengan Romantisisme Jerman, namun perbedaan terletak pada penilaian kekuatan alam sebagai sesuatu yang mengagumkan, menenangkan,

sekaligus maha luas dan misterius.³

DAFTAR PUSTAKA

Annisa Desmiati, dkk, *Romantisme pada Karya-Karya RadenSaleh : Suatu Tinjauan Kritik Seni*, (Bandung : InstitutTeknologi Bandung, 2013).

Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006

Apollo, “Filsafat Era Romantisisme,” dalam <https://www.kompasiana.com/balawadayu/5dcef4b2d541df56165dfae2/filsafat-era-romantisisme-1?page=all>, diakses tanggal 9 April 2020

³ AnnisaDesmiati, dkk, *Romantisme pada Karya-Karya Raden Saleh :Suatu Tinjauan Kritik Seni*, (Bandung :InstitutTeknologi Bandung, 2013).



10

**ABSOLUTISME HEGEL DAN
EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD**



DIRI YANG AUTENTIK VERSI KERKEGAARD

Oleh: Muhammad Fatichuddin

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan yang mengharuskannya membuat keputusan yang terkadang membingungkan. Seseorang harus berhati-hati dalam menangani permasalahan yang dihadapinya karena keputusan apa pun yang dia ambil, benar atau salah, tentu akan berdampak bagi dirinya di kemudian hari. Di sini, kesadaran manusia akan dirinya sendiri sangat diperlukan karena akan memunculkan sebuah refleksi sehingga ia dapat mengambil keputusan-keputusan yang benar.

Dalam tradisi filsafat Barat bahasan tentang kesadaran diri mulai muncul pada Zaman Pencerahan, sekitar abad XVI. Masa ini dikenal sebagai zaman yang bercorak antroposentris, di mana manusia menjadi pusat perhatian. Bila filsafat Yunani bercorak kosmosentris dan teo-sentris, pada zaman modern tema yang menjadi prinsip induk filsafat adalah subjektivitas.¹ Tokoh-tokoh yang berpengaruh besar pada

¹Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1984, hal. 3.

awal Zaman Pencerahan ini antara lain Descartes (1596–1650), Spinoza (1632–1677), dan Leibniz (1646–1716). Pada masa selanjutnya, term tentang ‘diri’ menjadi tema yang makin menarik dan muncullah tokoh-tokoh yang membangun konsep-konsep baru tentang individu, seperti Fichte (1762–1814), Schelling (1775–1854), dan Hegel (1770–1831).

Sejak masa Descartes dan Locke (1632–1704), bahasan tentang ‘diri’ dalam budaya Barat berkisar pada tiga dimensi: material, relasional, dan reflektif. Dimensi *material* meliputi yang bersifat fisik, yakni eksistensi tubuh individu-individu. ‘Diri’ kita pada tingkat ini, termasuk kesadaran apa pun yang kita miliki, ditempatkan dalam tubuh kita dan dibentuk oleh kebutuhan tubuh. Dimensi *relasional* muncul dari interaksi sosial-budaya serta hubungan dan keterlibatan bersama yang memberi kita identitas kolektif dan orientasi serta nilai-nilai bersama. Dalam perspektif ini, ‘diri’ kita adalah sesuatu yang dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Adapun dimensi *reflektivitas* berasal dari kapasitas manusia untuk menjadikan dunia dan objek eksistensinya sendiri sebagai perhatian aktifnya. Pada level ini, ‘diri’ seseorang adalah apa yang menjadi perhatian orang tersebut itu terhadap dirinya sendiri.²

Di antara para tokoh yang mengemukakan konsep tentang ‘diri’ adalah Soren Kierkegaard (1813–1855). Dia adalah seorang teolog, filsuf, dan kontributor penting bagi sastra Denmark. Perhatiannya pada eksistensi individu,

²Jerrold Siegel, *The Idea of the Self; Thought and Experience in Western Europe since the Seventeenth Century*, New York: Cambridge University Press, 2005, hal. 5 6.

refleksi subjektif, pilihan, dan tanggung jawab menjadikannya kontributor paling awal bagi filsafat eksistensialisme. Konsepnya tentang ‘diri’ dan pembelaan tidak kenal lelahnya pada keimanan berpengaruh besar terhadap para teolog dan filsuf besar di Eropa pada abad XX.³

Pada mulanya Kierkegaard adalah penganut idealisme Jerman yang mendominasi Eropa pada pertengahan abad XIX, khususnya pemikiran Hegel. Namun, melalui pendekatan subjektifnya ia kemudian membantah Hegel yang mendefinisikan manusia sebagai bagian dari perkembangan sejarah yang tidak dapat dihindari. Kierkegaard hendak menjelaskan ‘apa artinya menjadi manusia’ bukan dengan mendudukan manusia sebagai bagian dari sistem, melainkan sebagai individu yang menentukan dirinya sendiri. Kierkegaard percaya bahwa hidup kita ditentukan oleh tindakan kita sendiri yang lahir dari pilihan kita. Dengan kata lain, kita sendirilah yang menentukan apakah pilihan-pilihan itu sangat penting bagi kehidupan kita.⁴

Sejatinya, Hegel dan Kierkegaard sama-sama melihat bahwa manusia dihadapkan pada pilihan moral antara hidup secara hedonistik atau secara etis. Namun, apabila Hegel menegaskan bahwa pilihan ini sebagian besar ditentukan oleh kondisi historis dan zaman, dan dengan demikian kebenaran bersifat objektif, Kierkegaard percaya bahwa pilihan moral ini sepenuhnya bebas dan subjektif, sehingga keinginan

³ George J. Stack, “Kierkegaard”, dalam Robert L. Arrington (ed.), *The World’s Great Philosophers*, Massachusetts: Blackwell Publishing, 2003, hal. 173.

⁴ Will Buckingham, dkk., *The Philosophy Book: Big Ideas Simply Explained*, New York: Dorling Kindersley Publishing, 2011, hal. 194; George J. Stack, “Kierkegaard”, hal. 174 - 175.

kita sendirilah yang menentukan penilaian kita.⁵ Dengan demikian, menurut Kierkegaard, setiap individu mempunyai kebenarannya sendiri-sendiri. Kebenaran subjektif inilah yang merupakan keputusan dan sikap yang mengena pada realitas karena keputusan yang diambil dapat dirasakan langsung oleh individu secara konkret.

Orang yang meyakini kebenaran subjektif, kata Kierkegaard, harus mengasingkan diri dari komunitas agar mendapatkan identitasnya sendiri, bukan identitas orang lain atau publik.⁶ Publik adalah sebuah identitas yang abstrak karena merupakan kumpulan dari banyak identitas. Jadi, bila seseorang larut dalam komunitas, identitas dirinya tidak akan tampak; yang tampak hanyalah status yang tidak jelas. Itulah mengapa Kierkegaard mengkritik keras masyarakat Eropa pada masanya yang memeluk Kristen hanya karena lahir dan besar dalam keluarga Kristen, lalu melakukan ritual seperti seharusnya. Mereka menyebut dirinya Kristen tanpa pernah memutuskan untuk menjadi Kristen atau bahkan tanpa berpikir apa artinya menjadi Kristen. Orang hanya menjalani ritual-ritual dan apa yang biasa dilakukan atau diharapkan orang lain, tanpa penghayatan pribadi dan ketulusan yang paling murni terhadap apa yang dilakukan.⁷

Sebetulnya, alih-alih untuk tujuan kebahagiaan, kebebasan manusia untuk memilih justru bertujuan

⁵ Will Buckingham, dkk., *The Philosophy Book: Big Ideas Simply Explained*, hal. 195.

⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, cet. II, 2007, hal. 100

⁷ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, cet. VIII, 2018, hal. 585.

membangkitkan dalam diri manusia rasa cemas atau takut. Gambarnya, kata Kierkegaard, seperti pria yang berdiri di ujung tebing. Jika menengok ke bawah, ia akan mengalami dua macam ketakutan: ketakutan akan jatuh dan ketakutan yang ditimbulkan oleh dorongan untuk menjatuhkan dirinya sendiri ke bawah. Ketakutan kedua ini, atau lebih tepatnya ‘kecemasan’ atau ‘kegelisahan’, muncul dari kesadaran bahwa ia memiliki kebebasan mutlak untuk memilih apakah akan melompat atau tidak. Kierkegaard menyebutnya ‘*the dizziness of freedom*’, suatu kebebasan yang di satu sisi memicu keputusan, namun di sisi lain menyadarkan diri kita akan pilihan yang tersedia.⁸

Demikianlah, untuk menentukan hidupnya, manusia harus berani mengambil keputusan yang diyakini sebagai yang terbaik untuk dirinya sehingga keputusan-keputusannya itu akan menjadi bermakna dan secara implisit menunjukkan adanya kesediaan dalam dirinya untuk bertanggung jawab. Itulah bentuk eksistensi manusia yang sebenarnya. Sebaliknya, bila tidak mengambil keputusan yang tegas, manusia tidak menjalankan suatu eksistensi yang berarti dan bermakna. Ia ketika itu hanya menjalankan suatu eksistensi yang semu.⁹

Usai menjelaskan apa yang dinamainya sebagai ‘eksistensi’, Kierkegaard lalu membagi eksistensi manusia ke dalam tiga tahap. Dia mengistilahkannya ‘tahap’ untuk menekankan bahwa orang dapat hidup pada suatu tahap selamanya, atau hidup pada satu atau dua tahap yang lebih rendah dan

⁸ Will Buckingham, dkk., *The Philosophy Book: Big Ideas Simply Explained*, hal. 195.

⁹ Armaidly Armawi, “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Sören Kierkegaard”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 1, April 2011, hal. 25.

kemudian melompat ke tahap yang lebih tinggi.¹⁰ Ketiganya memengaruhi eksistensi manusia dan merupakan cara berada manusia untuk menemukan dirinya yang autentik. Ketiga tahap itu adalah estetis, etis, dan religius.

Pada tahap *estetis*, manusia mendefinisikan dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada yang baik dan yang buruk; ia hanya menuruti keinginan yang akan dilakukannya. Pada tahap ini tidak ada prinsip moral yang digunakannya untuk mempertimbangkan baik dan buruk. Yang ada hanya kepuasan dan ketidakpuasan, nikmat dan frustrasi, senang dan susah, dan semisalnya. Inilah gaya hidup hedonistik yang mereduksi eksistensi individu ke dalam kepuasan langsung semata. Don Juan adalah contoh orang yang hidup pada tahap ini.¹¹

Pada tahap *etis*, individu menekan hawa nafsunya dan menjadikan moral sebagai standar dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Semua tindakannya didukung oleh suatu sikap etis yang tidak melepaskan tindakan-tindakannya tersebut dari tanggung jawab. Pada taraf eksistensi ini manusia telah menyadari akan adanya suatu pertimbangan-pertimbangan etis dan menghayati kesadaran moral.¹² Socrates, yang mau mengorbankan dirinya demi asas-asas moral universal, dicontohkan oleh Kierkegaard sebagai orang yang hidup pada tahap ini. Namun, landasan moral saja tidak

¹⁰ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 591.

¹¹ George J. Stack, "Kierkegaard", hal. 175; Gregor Malantschuk, *Kierkegaard's Concept of Existence*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Milwaukee: Marquette University Press, 2003, hal. 39-40.

¹² Armaidly Armawi, "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Sören Kierkegaard", hal. 26-27

cukup menjadi acuan mutlak. Tidak semua perbuatan individu dapat diselesaikan dengan hal tersebut. Di sinilah pentingnya tahap selanjutnya, tahap religius.

Pada tahap *religiøs*, yang menjadi standar adalah pendekatan iman kepada Tuhan. Pada tahap ini individu mempunyai komitmen kepada Tuhan dan secara total bebas dari ketidakbermaknaan dan kecemasan dalam mengambil keputusan hidup. Pada tahap inilah seorang Ibrahim hidup. Kesediaannya menaati perintah Ilahi untuk mengorbankan putranya menunjukkan iman yang melampaui batas-batas hukum moral.¹³ Menurut Kierkegaard, kedekatan manusia dengan Tuhan merupakan suatu bentuk penghayatan yang eksistensial karena Tuhan sebagai kebenaran yang dihayati adalah subjektif. Adanya Tuhan merupakan suatu kepercayaan dan kepercayaan kepada Tuhan tidak dapat melalui proses pengobjektifan. Dengan demikian, pada eksistensi religius ini manusia tampil dengan kesejatiannya sebagai pribadi yang tunggal menghadap Tuhan,¹⁴ sebagai diri yang autentisitasnya paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, Armaidly, “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard”, *dalam Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 1, April 2011.
- Buckingham, Will, dkk., *The Philosophy Book: Big Ideas Simply Explained*, New York: Dorling Kindersley Publishing, 2011.

¹³ Robert L. Arrington (ed.), *The World's Great Philosophers*, hal. 176.

¹⁴ Armaidly Armawi, “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Søren Kierkegaard”, hal. 28.

- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, cet. VIII, 2018.
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, cet. II, 2007.
- Malantschuk, Gregor, *Kierkegaard's Concept of Existence*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Milwaukee: Marquette University Press, 2003.
- Siegel, Jerrold, *The Idea of the Self; Thought and Experience in Western Europe since the Seventeenth Century*, New York: Cambridge University Press, 2005.
- Stack, George J., "Kierkegaard", dalam Robert L. Arrington (ed.), *The World's Great Philosophers*, Massachusetts: Blackwell Publishing, 2003.

KEBENARAN MENURUT HEGEL

Oleh: Khoerul Musafak

Apa itu kebenaran? Itu adalah pertanyaan dasar yang terlintas dalam pikiran penulis. Jawabannya sangat beragam, dan tergantung dari sudut mana manusia itu memandang. Pandangan yang beragam sangat berpotensi untuk saling berlawanan antara satu dengan yang lain. Lalu muncul pertanyaan berikutnya. Bagaimana cara menemukan kebenaran dari keberagaman sudut pandang pemikiran manusia? Apakah sebuah kebenaran itu dapat dipahami secara parsialistik? Jika kebenaran dapat dipahami secara parsialistik atau masing-masing golongan, konsekuensinya semua akan merasa benar, karena tidak ada ukuran dari sebuah kebenaran. Lalu apa bedanya sebuah kebenaran dengan keyakinan? Jika keduanya angkuh menetapkan dirinya dan kelompoknya yang paling benar.

Hegel mengatakan bahwa kebenaran itu subjektif dan dengan demikian menyangkal adanya kebenaran tertinggi di luar akal manusia.¹ Oleh karenanya rasiolah yang menguasai

¹Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 558.

kehidupan manusia. Dia menetapkan dirinya sendiri sebagai esensi kehidupan yang mengontrol imajinasi manusia untuk membuat apa saja dan memenuhi hasrat manusia. Manusia percaya bahwa rasio dapat memberi jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Dengan begitu, sementara kita bisa mengatakan bahwa rasio (akal) adalah ukuran kebenaran.² Karena akal itu dinamis, maka demikian juga dengan kebenaran. Dan satu-satunya yang dapat dipegang adalah sejarah.

Untuk menegaskan kebenaran Hegel membangun logika dengan menggunakan metode dialektika dalam bentuk tesis, antitesis dan sintesis.³ Dialektika Hegel diawali dari pembicaraan tentang Ada, Esensi dan Ide. Ajaran tentang kebenaran didasarkan pada penerimaan atas Roh secara keseluruhan. Esensi Ada adalah Roh dan esensi Roh adalah kebebasan.

Roh hadir di dunia pada diri manusia sebagai kesadaran. Kesadaran menyadari dirinya sendiri menjadi kesadaran diri. Secara dialektis, kesadaran dan kesadaran diri menyatu sebagai Rasio, dan Rasio sebagai Roh Subjektif menyadari dirinya sendiri menjadi Roh Objektif yang berada dalam realitas.⁴ Akhirnya, Roh Objektif kembali pada dirinya sendiri menjadi Roh Absolut. Konsekuensinya, apa yang rasional itu nyata dan apa yang nyata itu rasional.⁵

² Mufiq Hardono Hadi, "Kebenaran Dalam Prespektif G.W.H. Hegel." *Tesis*. Yogyakarta: UGM, 2008. hal. 7.

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 564.

⁴ Rafiah Ghazali, "George Wilhelm Freddrich Hegel: Metafisika, Epistemologi dan Etika," dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2014, hal. 87.

⁵ Suyahmo, "Filsafat Dealektika Hegel: Relevansinya Dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945," dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 19, No. 2, Tahun 2007, hal. 145.

Selanjutnya Roh mengobjektivasi dirinya dalam realitas yaitu sejarah melalui manusia. Dengan kata lain roh mewujudkan dirinya dalam realitas atau kenyataan sejarah. Roh memanifestasikan dirinya dalam kenyataan sejarah yang objektif.

Untuk menguji kebenaran, Hegel menggunakan dialektika dalam bentuk tesis (penegasan), anti-tesis atau (penyangkalan), dan sintesis atau (kesimpulan).⁶ Misalkan realitas adalah seorang Ibu. Ini adalah tesis. Tetapi eksistensi seorang ibu mengandung seorang anak, karena tidak ada sesuatu pun yang sebetulnya ada kecuali yang mutlak, dan kita terlibat pada eksistensi seorang anak, kita harus menyimpulkan, “yang mutlak adalah seorang anak.” Ini adalah anti-tesis. Tetapi ada keberatan yang sama terhadap anti-tesis ini seperti kepada pandangan bahwa yang mutlak itu adalah seorang ibu. Karena itu kita diarahkan pada pandangan bahwa yang mutlak itu adalah keseluruhan yang terdiri atas ibu dan anak. Ini adalah sintesis. Demikian seterusnya, sintesis itu menjadi tesis baru yang lalu memunculkan antitesis baru juga dan kemudian diperdamaikan dalam sintesis hingga sampai pada yang mutlak.

Jika demikian, dapat disimpulkan bahwa kebenaran menurut Hegel itu tidak kekal, karena tergantung pada akal. Sedangkan akal bersifat dinamis, begitu juga dengan kebenaran, bisa berubah. Realitas sejarahlah yang menentukan perubahan kebenaran. Sudah banyak bukti yang benar di masa lalu bisa disalahkan di masa sekarang, dan tidak menutup

⁶ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 564.

kemungkinan kebenaran di masa sekarang, akan disalahkan di masa yang akan datang. Termasuk keyakinan. Jika demikian, pantaskah kita merasa paling benar?

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2009.
- Ghazali, Rafiah. “George Wilhelm Freddrich Hegel: Metafisika, Epistemologi dan Etika,” dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2014.
- Hadi, Mufiq Hardono. “Kebenaran Dalam Prespektif G.W.H. Hegel,” *Tesis*. Yogyakarta: UGM, 2008.
- Suyahmo, “Filsafat Dealektika Hegel: Relevansinya Dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945,” dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 19, No. 2, Tahun 2007.

TIGA TAHAP KEHIDUPAN MENURUT KIERKEGAARD

Oleh: M. Shidiq Mustaqim

Soren Kierkegaard merupakan filosof Barat yang di kenal sebagai pelopor pertama dan terpenting dalam eksistensialisme. Ia dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1813 di Kopenhagen. Ia merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara.¹

Dalam perjalanan hidupnya ia telah banyak menulis buku, seperti *Concluding Unscientific Postscript*, *Fear and Trembling*, *Stages On Life's Way*, dan lain-lain. Karena karya-karyanya yang terkenal, Kierkegaard diberi julukan sebagai bapak dari eksistensialisme, yang meraih ketenarannya pada abad kedua puluh. Banyak para ahli filsafat dan teologi mengembangkan pemikirannya dengan berbagai cara.²

Dalam teori eksistensi yang digagas oleh Kierkegaard, terdapat keunikan tersendiri yang terletak pada sebuah kenyataan bahwa manusia itu dapat bereksistensi. Selain itu,

¹ Joakim Graff, *Soren Kierkegaard: A Biography*, terj. Bruce H. Kirmmse Washington: Princeton University Press, 2007, hal. 41.

² Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, terj. Ahmad Norma Permata Yogyakarta: Kanisius, 2011, hal, 210

manusia juga memiliki ciri yang khas yang terdapat dalam cara tertentu untuk bereksistensi. Yang mana terdapat tiga tahapan kehidupan manusia dalam bereksistensi, yakni tahap estetis, tahap etis dan tahap religius.³

Pada tahap Estetik, manusia lebih condong pada kekuatan indrawi, yang mana kesenangan manusia hanya berkisar pada kesenangan indrawi. Mereka diombang-ambingkan oleh sebuah dorongan-dorongan atau hasrat indrawi dan emosi-emosinya. Dalam tahap ini, yang merupakan prinsip hidup dari manusia itu adalah mengejar kenikmatan. Oleh karena itu aturan moral pada tahap ini tidak berlaku karena menurut mereka, aturan moral itu akan menghambat dan mengurangi kenikmatan-kenikmatan yang di dapat. Tidak adanya aturan moral disini menggambarkan bahwasannya tidak ada pertimbangan baik dan buruknya sebuah perbuatan. Sehingga yang ada hanyalah sebuah kepuasan, kenikmatan, senang, sedih, frustrasi, putus asa dan lainnya.⁴

Kemudian tahap etis, Eksistensi tahap etik ini ditandai dengan adanya kesadaran akan pentingnya aturan moral dan nilai-nilai universal bagi keteraturan hidup bersama. Mereka yang telah berada pada tahap ini menganggap bahwa aturan aturan atau norma yang ada merupakan sebuah batasan bagi mereka. Baginya, aturan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya, karena aturan akan membimbing dan mengarahkan hidupnya, dan dalam hidupnya akan tumbuh

³ Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992, hal, 152.

⁴ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, 2004, hal, 89.

saling menghargai antara sesamanya. Jiwa manusia pada tahap ini sudah mulai terbentuk, Dasar kepribadiannya cukup kuat dan tangguh. Dan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, dia akan dengan tegas bisa memutuskan antara yang baik dan yang buruk sesuai dengan suara hati dan kepribadiannya. Dan dia akan menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diyakininya.⁵

Kemudian tahap religius, Eksistensi pada tahap religious merupakan tahapan yang paling tinggi dalam pandangan Kierkegaard Ciri khas dari tahap ini ditandai dengan penerahan manusia pada satu subyek Yang Maha Kuasa, yaitu Tuhan. Pada tahap ini sudah tidak lagi menggunakan standarisasi moral, yang dibutuhkan adalah pendekatan batin (iman) kepada Tuhan. Selain itu, manusia juga mempunyai semangat komitmen terhadap Tuhan dan secara total, karena pada tahap ini manusia tidak lagi membicarakan hal-hal yang konkrit lagi, tetapi mereka telah menembus inti yang paling dalam dari diri manusia. Tahap religius ini di tandai dengan pengakuan diri akan Tuhan dan kesadaran diri sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan. manusia telah menyadari keadaannya di hadapan Tuhan dengan percaya bahwa Tuhan telah memberi kesempatan padanya untuk mengatasi dirinya dan menghadap dengan kesejatiannya.

⁵ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2008, hal, 95.

DAFTAR PUSTAKA

- Delfgaauw, Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992
- Graff, Joakim, *Soren Kierkegaard: A Biography*, terj. Bruce H. Kirmmse Washington: Princeton University Press, 2007
- Roswanto, Alim, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2008
- Tjaya, Thomas Hidy, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, 2004
- Woodhouse, Mark B., *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, terj. Ahmad Norma Permata Yogyakarta: Kanisius, 2011



11

**MATERIALISME MARX DAN TEORI
EVOLUSI DARWIN**



DARWIN DAN TEORI EVOLUSI

Oleh: Izharul Haq

Di alam semesta ini dapat kita perhatikan bahwa makhluk hidup sangat beraneka ragam. Ada jutaan hingga miliaran species yang ada, hingga sampai saat ini belum diketahui jumlah pasti makhluk yang hidup di alam semesta. Jutaan species di antaranya telah punah. Walaupun sangat beranekaragam, tetapi ternyata ada kemiripan-kemiripan di antara species itu. Para ilmuwan mencoba untuk menafsirkan bahwa jenis-jenis yang beraneka-ragam itu terlihat pola yang sama, sehingga diduga berasal dari nenek moyang yang sama. Dengan kata lain, antara jenis satu dengan yang lain ada hubungan kekerabatan. Pendapat ini merupakan paham dalam teori evolusi.

Sebenarnya gagasan evolusi pertama kalinya bukan diperkenalkan oleh Darwin, tetapi gagasan tersebut sudah dimulai sejak zaman Yunani kuno. Thales (636- 546 SM) dan Anaximander (611 - 547 SM) biasa memperbincangkan asalusul biota laut dan evolusi kehidupan. Phytagoras (570 - 496 SM), Xantus (kira-kira 500 SM) dan Empedocles (490

- 430 SM) juga membicarakan isu yang sama dalam tulisan-tulisan mereka.¹ Namun, ketika kita membicarakan tentang teori evolusi saat ini, maka hal tersebut tidak akan lepas dari Ilmuwan satu ini, Charles Darwin, karena dia merupakan sosok pertama yang menyajikan kasus-kasus yang meyakinkan mengenai teori evolusi.

Charles Robert Darwin adalah seorang ilmuwan alam dan ahli biologi. Dia terkenal sebagai penemu teori evolusi organik. Dia menetapkan bahwa semua spesies dari kehidupan telah diturunkan dari waktu ke waktu dari nenek moyang bersama. Darwin membuktikan bahwa manusia merupakan hasil suatu evolusi biologis yang berlangsung lambat. Dia merupakan salah satu ilmuwan dari masa belakangan ini yang menantang pandangan Bibel tentang kedudukan manusia dalam penciptaan dengan cara yang paling terbuka.

Dia dilahirkan di kota Shrewburry pada 1809.² Ayahnya Robert Darwin adalah seorang dokter yang masyhur dan sangat keras dalam mendidik putranya. Ketika di perguruan tinggi, ia berhasil meraih nilai terbaik sebagai seorang ilmuwan alam terutama karena minatnya pada geologi, sehingga begitu lulus dari pelajaran teologi di Cambridge pada April 1831, ia pergi ke North Wales untuk mempelajari formasi batuan dan mencari fosil. Di bulan Agustus di tahun yang sama pada 27 Desember 1831, bersama Kapten Fitzroy menggunakan kapal laut HMS Beagle ia berlayar dari Plymouth menuju

¹ Rusna Ristasa, *Sejarah Perkembangan Teori Evolusi Makhluk Hidup*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013, hal 1.3.

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2019, Cet.11, hal. 627.

Amerika Utara dengan dibiayai oleh orang tuanya. Kemudian kembali pada 1836. Perjalanan yang sedianya hanya menuju Amerika Utara berubah menjadi ekspedisi mengelilingi dunia. Dari Amerika Selatan mereka melanjutkan pelayaran menuju Selandia Baru, Australia dan Afrika Selatan lalu kembali lagi ke Amerika Selatan dan Inggris. Perjalanan ini merupakan peristiwa paling penting dalam hidupnya dan dari situ dia mendapatkan banyak sekali materi untuk diteliti serta pelajaran mengenai evolusi dan alam semesta.

Salah satu karyanya yang diterbitkan pada tahun 1859, *The Origin of Species*, menimbulkan perdebatan paling panas di Inggris.³ Darwin menerbitkan teori evolusi dengan bukti kuat dalam buku tersebut, mengatasi penolakan ilmiah dari konsep awal dari transmudasi spesies.⁴ Dalam buku tersebut Darwin mengungkapkan dua tesis utama: *pertama*: dia menyatakan bahwa semua bentuk tanaman dan binatang diturunkan dari bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya yang lebih primitif, melalui suatu evolusi biologi. *Kedua*, bahwa evolusi merupakan hasil seleksi alam.

Pada saat perjalanannya ke pulau Galapagos, ada sejumlah penyelidikan dan penemuan yang berusaha untuk menguji kepercayaan-kepercayaan tradisional seperti halnya penemuan fosil makhluk laut di dataran tinggi pegunungan Andes.

Dalam perjalanannya, Darwin membaca buku Sir Charles Lyell, *Principle of Geology*. Lyell berpendapat bahwa geologi

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 630

⁴ Jerry A Coyne, *Why Evolution is True*. Oxford: Oxford University Press, 2009, hal. 17.

bumi yang sekarang dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya, merupakan hasil evolusi yang amat sangat lama dan berlangsung secara perlahan-lahan.⁵

Darwin percaya bahwa perubahan-perubahan kecil yang terjadi perlahan-lahan dapat mengakibatkan timbulnya perubahan-perubahan dramatis jika berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Darwin memperkirakan bahwa usia bumi adalah 300 juta tahun dan kini kita tahu bahwa usia bumi adalah 4,6 Miliar tahun. Pengamatannya di kepulauan Galapagos akan perbedaan-perbedaan kecil hewan yang ada di sana menguatkan teori evolusi.

Darwin menolak teori zoologis Perancis, Lamarck yang mengatakan bahwa ciri-ciri yang diperoleh setiap individu melalui usaha-usahnya sendiri diturunkan pada generasi selanjutnya. Seperti misalnya Jerapah yang lehernya menjadi panjang sebab selama beberapa generasi mereka harus meraih dedaunan di pepohonan yang tinggi.

Darwin mengemukakan bahwa perjuangan untuk bertahan hidup yang paling berat seringkali terjadi di antara spesies-spesies yang paling mirip satu sama lain. Di situ, kelebihan-kelebihan kecil, yaitu variasi-variasi yang sangat kecil benar-benar muncul. Semakin sengit perjuangan untuk bertahan hidup, semakin cepat terjadinya evolusi spesies baru, sehingga hanya yang mampu menguasai dirinyalah yang akan bertahan dan yang lainnya akan mati.

Sama halnya dengan manusia. Walaupun hanya ada satu jenis manusia di seluruh dunia, namun kemampuan manusia

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 632.

untuk bertahan hidup berbeda-beda. Contohnya dapat dilihat dari warna kulit. Pendapat Darwin itu banyak ditentang terutama oleh Gereja. Mereka menyebut bahwa Darwin telah menghilangkan keberadaan Tuhan untuk menciptakan dalam teorinya. Ia menuliskan teorinya pada tahun 1858 ketika Alfred Russel Wallace mengirimnya esai yang menggambarkan ide yang sama, mendorong segera publikasi bersama dari kedua teori mereka.⁶

Pada tahun 1871, Darwin lewat bukunya *The Descent of Man* mengemukakan teori bahwa manusia dan kera antropoid pada suatu masa pasti telah berkembang dari nenek moyang yang sama.⁷ Inti teori Darwin sebenarnya adalah variasi-variasi acak yang pada akhirnya melahirkan Manusia. Untuk menjawab pertanyaan bagaimana variasi-variasi itu muncul, teori Darwin dilengkapi dengan neo-Darwinisme yang berbunyi bahwa seluruh kehidupan dan seluruh reproduksi pada dasarnya adalah pembagian sel. Namun terkadang dalam prosesnya, sering terjadi kesalahan-kesalahan kecil yang membuat sel tersebut tidak persis sama dengan sel induknya.⁸

Yang jadi permasalahannya adalah dari mana asalnya sel primal ini? Darwin menjawab bahwa sel hidup pertama mungkin terbentuk dari materi anorganik yang kemudian mempunyai kemampuan luar biasa untuk membagi dirinya sendiri menjadi dua bagian yang identik. Dari situlah proses evolusi dimulai. Penelitiannya pada tanaman diterbitkan

⁶ B. G. Beddall, "Wallace, Darwin, and the Theory of Natural Selection," dalam *Journal of the History of Biology*, 1 (2), 1968, hal. 261-323.

⁷ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 643.

⁸ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 645.

dalam serangkaian buku, dan dalam buku terakhirnya, ia memeriksa cacing tanah dan efeknya pada tanah. Darwin menjadi terkenal secara internasional, telah digambarkan sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah manusia, dan keunggulannya sebagai ilmuwan dihormati dengan pemakaman pada 19 April 1882 di Westminster Abbey.⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Beddall, B. G. “Wallace, Darwin, and the Theory of Natural Selection”, dalam *Journal of the History of Biology*, 1 (2), 1968.
- Coyne, Jerry A. *Why Evolution is True*. Oxford: Oxford University Press, 2009
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2019
- Ristasa, Rusna, *Sejarah Perkembangan Teori Evolusi Makhluk Hidup*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013
- westminster-abbey.org, “Charles Darwin,” dalam <https://www.westminster-abbey.org/abbey-commemorations/commemorations/charles-darwin>, diakses April 2020.

⁹ westminster-abbey.org, “Charles Darwin,” dalam <https://www.westminster-abbey.org/abbey-commemorations/commemorations/charles-darwin>, diakses 20 April 2020.

SUBSTANSI TEORI EVOLUSI CHARLES DARWIN

Oleh: Rahmat Hariadi

Charles Darwin adalah seorang ilmuwan besar yang mempengaruhi banyak umat manusia melalui pemikiran evolusinya. Teorinya yang pro-kontra di kalangan umat beragama menjadikan teorinya itu dikaji begitu dalam. Kebenaran teorinya bisa diukur berdasarkan tingkat keilmiahannya terhadap teori tersebut.

Darwin sendiri tidak mengatakan bahwa manusia berasal dari kelompok kera.¹ Bahkan ia menyatakan bahwa teorinya itu lemah dan bisa disempurnakan oleh orang-orang di masa yang setelahnya.² Bila diruntut, buku *The Origin of Species* adalah sebuah kumpulan perjalanan yang mencatat perubahan suatu hal yang berlangsung jutaan tahun lamanya.

Karya Darwin yang diterbitkan pada tahun 1859 *The Origin of Species* tersebut menimbulkan perdebatan

¹ Jhon Van Wyhe. "It ain't necessarily so", dalam <https://www.theguardian.com/science/2008/feb/09/darwin.myths>, diakses pada Ahad 12 April 2020.

² Irvan Lestari, "Sejarah Manusia Purba di Antara Kontroversi, Penolakan, dan Penerimaan," dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, Vol. 1, Nomor 1, Tahun 2019, hal. 58.

paling panas di Inggris.³ Dalam buku tersebut Darwin mengungkapkan dua tesis utama; *pertama*, dia menyatakan bahwa semua bentuk tanaman dan binatang diturunkan dari bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya yang lebih primitif, melalui suatu evolusi biologi. *Kedua*, bahwa evolusi merupakan hasil seleksi alam.

Banyak penelitian yang membawa misi membantah teori Darwin, di sisi lain terdapat pula peneliti yang penasaran dengan kebenaran teori tersebut. Kelompok masyarakat religius telah memiliki pra pengetahuan, apabila mereka meneliti maka mereka sudah memiliki dasar yaitu teori Darwin telah salah, sehingga ketika mereka meneliti maka mereka tidak pernah berfikir bahwa Darwin itu benar. Sedangkan kelompok yang bukan dari kalangan religius tidak memiliki suatu paksaan teori yang menyertai saat meneliti, sehingga mereka cenderung lebih objektif terhadap penelitiannya (penelitian yang dimaksud di sini adalah penelitian secara teoritis maupun lapangan dengan observasi).

Darwin telah membaca buku *Sir Charles Lyle, Principle of Geology*. Buku itu turut mempengaruhinya, bisa dilihat dari teori yang dikemukakannya. Lyle berpendapat bahwa geologi bumi yang sekarang dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya merupakan hasil evolusi yang amat sangat lama dan berlangsung secara perlahan-lahan.⁴ Sehingga bisa dikatakan bahwa manusia ini berasal dari individu yang sangat primitif yaitu kera lambat laun berubah menjadi

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. terj. Rahmani Astuti dari Shopie's World. Bandung: Mizan, 2006, hal. 451.

⁴ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. hal. 444.

manusia, perkembangan otak menjadi objek penelitian yang berusaha membuktikan bahwa teori itu benar.

Seiring dengan teorinya yang mengemuka, Darwin percaya bahwa bumi sudah berusia 4 milyar tahun. Bumi berubah dalam waktu yang cukup lama, saat bumi masih panas, sel yang hidup di bumi hanya beberapa, dari makhluk yang bersel 1, kemudian menjadi serangga, reptil, mamalia, dan menjadi manusia. Dari sekian perubahan itu telah berlangsung jutaan tahun seiring dengan perkembangan usia bumi (ini adalah pemahaman peneliti terhadap teori Darwin).

Darwin meneliti di kepulauan Galapagos. Pengamatannya di kepulauan Galapagos melihat perbedaan-perbedaan kecil hewan yang ada di sana menguatkan teori evolusi. Pada pernyataan sebelumnya sangat mendukung akan teori evolusi ini, mulai dari waktu, fosil dan teks-teks dari Barat.

Darwin menolak teori Zoologist Perancis Lamarck yang mengatakan bahwa ciri-ciri yang diperoleh setiap individu melalui usaha-usahanya sendiri diturunkan pada generasi selanjutnya. Seperti misalnya jerapah yang lehernya menjadi panjang sebab selama beberapa generasi mereka harus meraih dedaunan di pepohonan yang tinggi.⁵

Darwin mengemukakan bahwa perjuangan untuk bertahan hidup yang paling berat seringkali terjadi di antara spesies-spesies yang paling mirip satu sama lain. Di situ terdapat kelebihan-kelebihan kecil, yaitu variasi-variasi yang sangat kecil benar-benar muncul.⁶ Seperti pada reptil yang

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 453.

⁶ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 451.

kita lihat saat ini, banyak yang akan punah karena tidak mampu menyesuaikan dengan alam dan lingkungannya. Namun, penjelasan itu adalah penjelasan sejarah. Sedangkan penjelasan sejarah selalu melahirkan kontroversi.⁷

Walaupun hanya ada satu jenis manusia di seluruh dunia, namun kemampuan manusia untuk bertahan hidup berbeda-beda. Contohnya dapat dilihat dari warna kulit. Pendapat Darwin itu banyak ditentang terutama oleh Gereja. Mereka menyebut bahwa Darwin telah menghilangkan keberadaan Tuhan untuk menciptakan dalam teorinya.⁸ Apabila teori Darwin itu benar maka teori Agama jelas salah yaitu tentang teori penciptaan Manusia.

Darwin menyatakan bahwa kita melihat alam saat ini tidak sesuai dengan kenyataannya karena indra bisa menipu kita. Darwin telah menemukan teori evolusi Biologi, di saat yang sama ilmuwan lain yakni Marx menemukan teori evolusi sejarah manusia.⁹ Mengenai benar atau salahnya Darwin, ia telah sangat mendominasi pemikiran manusia mengenai asal usul manusia.¹⁰ Dewasa ini menjelaskan bahwa manusia bukanlah hasil evolusi dari kera. Dalam teori Darwin spesies tidak bisa ber-evolusi. Kera itu bukan nama spesies. Jadi tidak mungkin kera adalah nenek moyang manusia.

⁷ Irvan Lestari, "Sejarah Manusia Purba di Antara Kontroversi, Penolakan, dan Penerimaan," hal. 54.

⁸ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 451.

⁹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 439.

¹⁰ Ernst Mayr, *One Long Argument Charles Darwin and The Genesis of Modern Evolutionary Thought*, Cambridge: Harvard University Pres. 1991, hal. 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. terj. Rahmani Astuti dari Shopie's World. Bandung: Mizan, 2006.
- Lestari, Irvan. "Sejarah Manusia Purba di Antara Kontroversi, Penolakan, dan Penerimaan," dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, Vol. 1, Nomor 1, Tahun 2019.
- Mayr, Ernst. *One Long Argument Charles Darwin and The Genesis of Modern Evolutionary Thought*. Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Wyhe, Jhon Van. "It ain't necessarily so," dalam <https://www.theguardian.com/science/2008/feb/09/darwin.myths>, diakses pada Ahad 12 April 2020.

MASYARAKAT IDEAL KARL MARX

Oleh: Muhammad Idnan Akbar

Salah satu pertanyaan filsafat: Siapa aku? Apa guna pertanyaan seperti itu? Jika sudah terjawab pertanyaan seperti itu, lalu apa? Apakah dunia ini menjadi lebih baik? Apakah penindasan menjadi hilang? Atau penindasan menjadi semakin merajalela karena seseorang menjawab: Aku adalah majikan dan yang lain adalah pembantu! Itu menjadi alasan bagi penindas untuk menindas dan itulah yang menjadi keresahan seorang Karl Marx.

“Para filsuf sampai sekarang hanya menafsirkan dunia. Kini tibalah saatnya untuk mengubah dunia”.

Dari pernyataan Karl Marx tersebut dapat dipahami bahwa ada pergeseran atau mengeksplorasi filsafat dari dimensi yang pasif menuju filsafat yang revolusionis, dari sekedar *study/understand* menuju pada fase *power action*. Manusia mengubah alam, maka dia sendiri ikut berubah.

Karl Marx (1818-1883) adalah seorang filosof *materialis historis* atau *materialis dialektis*. Marx hidup di masa Abad Pencerahan, periode ini dimulai pada abad ke- 18 M hingga

dasawarsa terakhir abad ke-19. Ia menyusun tesis doktoral tentang Democritus dan Epikurus. Menurutnyanya dalam seluruh tahap sejarah selalu ada pertentangan antara dua kelas masyarakat yang berkuasa.

Sehubungan dengan itu, Nietzsche membagi manusia menjadi dua kategori: manusia elite yang disebut dengan tuan; dan masyarakat bawah yang disebut budak. Nietzsche menghubungkan “kehendak berkuasa” hanya ada pada manusia dalam kategori tuan. Yang selalu berbuat menurut kehendaknya tanpa terikat oleh aturan apa pun yang berada di luar dirinya dan tanpa melihat akibat yang muncul dari perbuatannya.¹ Marx menekankan lebih jauh bahwa terutama kelas masyarakat penguasa yang menentukan norma-norma mengenai yang benar dan yang salah. Marx memahami bahwa kondisi dalam *suprastruktur* masyarakat mungkin memiliki pengaruh interaktif terhadap dasar masyarakat, tapi dia menyangkal bahwa *suprastruktur* masyarakat mempunyai sejarah yang mandiri.

Marx beranggapan bahwa cara kita berpikir sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor material dalam masyarakat. Faktor-faktor material semacam itu jelas sangat menentukan perkembangan sejarah. Perubahan material menciptakan hubungan-hubungan ruhaniah yang baru. Marx menyebut hubungan material, ekonomi dan sosial ini sebagai dasar masyarakat.

Menurut Marx bahwa apa yang disebut kesadaran masyarakat bukanlah kesadaran yang lahir dari dirinya,

¹ Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019, hal. 85.

melainkan dari ketidaksadaran yang dipikul oleh produksi dan hubungan produksi. Dengan kata lain, menurutnya, bukan kesadaran yang menentukan kehidupan masyarakat melainkan realitas sosial yang terbentuk melalui hubungan produksilah yang membentuk kesadaran masyarakat. Sementara realitas sosial yang ditandai dengan produksi dan hubungan produksi berada di tangan kapital. Jadi, kesadaran masyarakat ditentukan oleh kapital.²

Di bawah sistem kapitalis, pekerja bekerja untuk orang lain. Oleh karena itu, pekerjaannya merupakan sesuatu yang ada di luar dirinya, atau sesuatu yang tidak dimilikinya. Pekerja menjadi asing dengan pekerjaannya dan dengan dirinya sendiri. Dia kehilangan sentuhan dengan realitasnya sendiri. Dalam masyarakat kapitalis, pekerjaan diatur dengan cara sedemikian rupa, sehingga pekerja sebenarnya menjadi budak bagi kelas sosial yang lain. Jadi, pekerja menyerahkan tenaga dan seluruh kehidupannya kepada kaum *borjuis*.

Hal tersebut yang membuat kemarahan Marx, yang kemudian menerbitkan *Communist Manifesto* pada tahun 1848. Dari sinilah muncul stigma bahwa tujuan masyarakat yang ideal hanya dapat dicapai dengan menghancurkan seluruh kondisi sosial yang ada, yang mana menurut Marx, strata sosial atau kelas sosial itu sarat dengan konflik dan kekuasaan.

Revolusi merupakan satu-satunya jalan memerangi masyarakat kelas. Hal ini sebagaimana yang digambarkan Jostein Gaarder dalam *Dunia Sophie*,

² Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam*, hal. 85.

“Kisah Scrooge pelit dan gadis korek api, Sophie membeli korek api dari gadis itu sebesar satu crown, kemudian Sophie meminta Scrooge untuk memberikan makanan pada gadis korek api, tetapi ia tidak bersedia, akhirnya gadis korek api marah dan membakar hutan. Mereka berdua pun lenyap.”

Gadis korek api dalam *Dunia Sophie* telah menunjukkan bagaimana seorang *proletar* mengubah dirinya menjadi sosok komunis yang mengancam kapitalis. Gerakan ideologis inilah yang menjadi contoh sederhana keberadaan kelas-kelas yang ada, *borjuis*, *proletar*, komunis dan kapitalis.

Marx menyimpulkan bahwa materialisme kolot itu ialah pandangan *borjuis* yang individualistik,³ terpisah dari masyarakatnya. Sedangkan materialisme baru berdasarkan masyarakat, berdasarkan seseorang dalam masyarakatnya bersama, kolektif. Lebih lanjut, buat Marx, pekerjaan, kelakuan, perbuatan sehari-hari yang berhubungan dengan pencaharian hidup itulah yang nyata, bukan yang dimimpikan dalam buku atau teori saja. Marx menganggap pekerjaan manusia itu sebagai sebenarnya, menuntut revolusi masyarakat dan ekonomi sebagai satu perjanjian buat manusia baru.⁴ Jadi manusialah yang membuat sejarah. Tetapi kata Marx pula, bukan seperti semaunya sendiri, melainkan menurut alat yang dia peroleh dalam masyarakatnya.

Akhirnya sebagai penutup, seorang Marxis, yakni Tan

³ Bagi kaum individualis kebebasan dan kepentingan pribadi menjadi dasar dan norma hidup yang paling tinggi. A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dalam Etika dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 107.

⁴ Tan Malaka, *Madilog*, Yogyakarta: Narasi, 2018, hal. 163.

Malaka (1897-1949) dalam karyanya pernah mengatakan, Barangsiapa percaya bahwa seseorang yang berapa pun keras kemauannya dengan pengikutnya bisa menimbulkan masyarakat baru yang dipusatkan oleh masyarakat itu, maka yang demikian seperti sudah meninggalkan dunia realitas/bukti dan memasuki dunia mimpi: *utopis*.⁵ Sebagaimana sebuah ungkapan, “*Hamparan gurun pasir membentang seperti tak berujung. Di puncak asa, sebetuk oase tampak di kejauhan. Namun malang, ternyata hanya fatamorgana*”.⁶

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Herge, *Petualangan Tintin di Negeri Emas Hitam*, terj. Dini Pandia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Malaka, Tan, *Madilog*, Cet. Ke-10, Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Mangunhardjana, A, *Isme-Isme Dalam Etika: dari A Sampai Z*, Cet. Ke-5, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Wijaya, Aksin, *Ragam Jalan Memahami Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

⁵ Tan Malaka, *Madilog*, hal. 179.

⁶ Herge, *Petualangan Tintin di Negeri Emas Hitam*, Terj. Dini Pandia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 23.

